

65/CP/PO/58/2000

RE PENULTIAN

U  
6

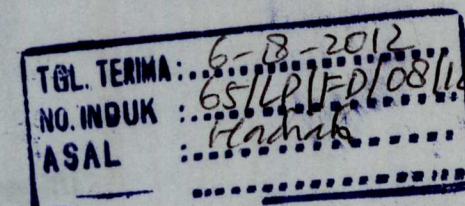


**LAPORAN HASIL PENELITIAN**

**STRATEGI KOMUNIKASI DAKWAH  
DALAM MENGANTISIPASI SESAJEN DI DESA  
PERKEBUNAN MARBAU SELATAN  
KECAMATAN MARBAU KABUPATEN  
LABUHAN BATU UTARA**

Oleh

**AHMAD SAMPURNA  
NIP : 198209212009121005**



**FAKULTAS DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2012**

LP  
2X7.26  
SAM  
S  
C.1  
i





## REKOMENDASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Tamrin Sikumbang, MA  
NIP : 19690808 1997031002  
Pangkat Golongan : Pembina Tk. 1 (IV. B)

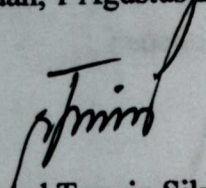
Dengan ini merekomendasikan saudara :

Nama : Ahmad Sampurna  
Pangkat/Gol : Penata/III B  
Fakultas : Dakwah IAIN Sumatera Utara

Untuk melakukan penelitian dengan judul : "STRATEGI KOMUNIKASI DAKWAH DALAM MENGANTISIPASI SESAJEN DI DESA PERKEBUNAN MARBAU SELATAN KECAMATAN MARBAU KABUPATEN LABUHAN BATU UTARA"

Demikianlah rekomendasi ini saya perbuat untuk dimaklumi, selanjutnya saya ucapkan terimakasih

Medan, 1 Agustus 2012

  
Ahmad Tamrin Sikumbang, MA  
NIP: 19690808 1997031002



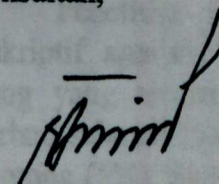
**LEMBAR PENGESAHAN**  
**LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN**

1. Judul Penelitian : STRATEGI KOMUNIKASI DAKWAH  
DALAM MENGANTISIPASI SESAJEN DI  
DESA PERKEBUNAN MARBAU SELATAN  
KECAMATAN MARBAU KABUPATEN  
LABUHAN BATU UTARA
- Disiplin Ilmu : Komunikasi Islam
- Macam Penelitian : Terapan
- Kategori : Individual
2. Peneliti : Ahmad Sampurna
- Jenis Kelamin : Laki-laki
- Pangkat/Gol : Penata/III B
- Fakultas : Dakwah IAIN Sumatera Utara
3. Lokasi Penelitian : Kecamatan Merbau Selatan Kab. LABURA
- Jangka Waktu : Mei – Juli 2012
- Sumber Dana : Biaya Sendiri.

Medan, 1 Agustus 2012

Mengetahui  
Konsultan,

Peneliti



Ahmad Tamrin Sikumbang, MA  
NIP : 19690808 1997031002



Ahmad Sampurna  
NIP : 198209212009121005



## ABSTRAKSI

Sebagian besar masyarakat yang berdomisili di desa perkebunan Marbau Selatan saat ini lebih dipercaya kepada sesajen ketimbang kepada Allah SWT. Dalam mengharapkan kekayaan dan kebahagiaan, memohon doa dan keselamatan mereka memasang sesajen di tempat keramat, percaya kepada roh-roh halus, meminta bantuan dukun untuk meraih keuntungan dan menolak hal-hal yang membawa kesialan. Inilah menjadi latar belakang penelitian ini.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah yang melatarbelakangi masyarakat melakukan pemasangan sesajen di desa perkebunan Marbau Selatan. Apakah Strategi komunikasi dakwah yang dilakukan untuk mengantisipasi perilaku pemasangan sesajen di desa perkebunan Marbau Selatan. Bagaimana keberadaan sesajen yang biasa dilakukan di desa perkebunan Marbau Selatan. Apakah hasil yang dapat dicapai serta hambatan dalam mengantisipasi sesajen di desa perkebunan Marbau Selatan.

Penelitian ini bertujuan : Untuk mengetahui apakah yang melatar belakangi masyarakat melakukan pemasangan sesajen di desa perkebunan Marbau Selatan. Untuk mengetahui apakah strategi komunikasi dakwah yang dilakukan untuk mengantisipasi pemasangan sesajen di desa perkebunan Marbau Selatan. Untuk mengetahui bagaimana keberadaan sesajen yang bias dilakukna di desa perkebunan Marbau Selatan. Untuk mengetahui hambatan dan hasil yang dicapai strategi komunikasi dakwah untuk mengantisipasi sesajen di desa perkebunan Marbau Selatan.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan dalam bentuk deskriptif analisis. Populasi pada penelitian ini berjumlah 476 orang yang terdiri dari kepala keluarga didesa perkebunan di merbau selatan. Dari 476 orang tersebut diambil sampel sebanyak 25 orang (5%). Sampel yang berjumlah 25 orang tersebut diketahui dari 3 orang. Instrument pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Data dalam penelitian ini dibagi



Hasil temuan penelitian menunjukkan adalah : Prilaku pemasangan sesajen yang dilakukan oleh masyarakat Islam desa perkebunan Marbau Selatan disebabkan beberapa faktor antara lain: mengikuti tradisi orang-orang tua mereka terdahulu, juga karena rendahnya pengetahuan dan pemahaman keIslaman masyarakat. Pemasangan sesajen dilakukan disamping untuk memohon keselamatan dan perlindungan dari pada roh-roh halus juga untuk meminta berkah setiap kegiatan yang dilakukan. Pemasangan sesajen dilakukan di tempat-tempat keramat seperti kuburan, sungai, hutan pohon besar dan umumnya dipasang pada bulan Muharram, Syafar, Syawal Asyuro dan pada saat-saat adanya pesta seperti perkawinan, sunat Rasul.



## KATA PENGANTAR

Syukur al-Hamdulillah, peneliti hadiratkan kepada Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, hidayah dan nikmat kesehatan kepada peneliti, sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini tepat waktunya

Proses penyelesaian penelitian ini sudah pasti bersentuhan dengan masyarakat, sehingga membutuhkan pengkajian mendalam. Tidak saja pendalaman wawancara yang berulang-ulang, tetapi melihat lebih jauh aspek budaya, adat dari topic penelitian. Keberhasilan penelitian ini tidak terlepas dukungan unsure pemerintah desa, tokoh masyarakat, tokoh adat dan para pelaku sesajen di daerah penelitian.

Oleh karena itu rasa terimakasih saya sampaikan kepada pemerintah desa, tokoh agama, masyarakat dan semuanya membantu dan memfasilitasi sehingga penelitian ini selesai tepat waktunya. Mudah-mudahan hasil penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak

Medan, 1 Agustus 2012

Peneliti

Ahmad Sampurna, MA

NIP : 198209212009121005



## KATA PENGANTAR

Segala puji hanya milik Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat, hidayah dan nikmat-Nya kepada hamba-Nya yang hina ini. Sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik.

Proses penyelesaian penelitian ini sudah pasti berlangsung dengan lancar, sehingga menghasilkan penelitian yang memuaskan.

Tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan selama proses penelitian ini berlangsung.

Khususnya kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan selama proses penelitian ini berlangsung.

Khususnya kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan selama proses penelitian ini berlangsung.

Khususnya kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan selama proses penelitian ini berlangsung.

Khususnya kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan selama proses penelitian ini berlangsung.

Khususnya kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan selama proses penelitian ini berlangsung.

Khususnya kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan selama proses penelitian ini berlangsung.

Khususnya kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan selama proses penelitian ini berlangsung.

Khususnya kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan selama proses penelitian ini berlangsung.

Khususnya kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan selama proses penelitian ini berlangsung.

Khususnya kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan selama proses penelitian ini berlangsung.

Medan, 1 Agustus 2012

Peneliti

Almud Syarif, MA

NIP : 1982031200911000

## DAFTAR ISI

### BAB I : PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah - 1
- B. Rumusan Masalah - 6
- C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian - 7
- D. Batasan Istilah - 8
- E. Sistematika Pembahasan - 10

### BAB II : LANDASAN TEORITIS

- A. Pengertian Dakwah - 12
- B. Unsur-Unsur Dakwah - 14
- C. Pengertian Sesajen - 26
- D. Masyarakat Islam Jawa - 29
- E. Sesajen Perspektif Hukum Islam - 35

### BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

- A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian - 38
- B. Jenis Penelitian - 45
- C. Populasi dan Sampel - 45
- D. Instrumen Pengumpul Data - 46
- E. Sumber Data - 46
- F. Teknik Analisa Data - 46

### BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Faktor-Faktor Menyebabkan Pemasangan Sesajen - 48
- B. Bentuk, Waktu dan Tempat Pemasangan Sesajen - 52
- C. Implikasi asangan Sesajen Terhadap Dakwah Islam - 60
- D. Strategi Komunikasi Dakwah Mengantisipasi Pemasangan Sesajen - 64



## DAFTAR ISI

BAB I	PENDAHULUAN
A.	Latar Belakang Masalah - 1
B.	Rumusan Masalah - 6
C.	Tujuan dan Kegunaan Penelitian - 7
D.	Metode Penelitian - 8
E.	Sistematika Penulisan - 10
BAB II	LANDASAN TEORITIS
A.	Pengertian Dakwah - 12
B.	Unsur-Unsur Dakwah - 14
C.	Pengertian Sasaran - 20
D.	Metode Sasaran Islam Jawa - 22
E.	Sasaran Perspektif Holistik Islam - 23
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN
A.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian - 28
B.	Jenis Penelitian - 42
C.	Populasi dan Sampel - 42
D.	Instrumen Pengumpulan Data - 46
E.	Sumber Data - 46
F.	Teknik Analisis Data - 46
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A.	Faktor-Faktor Motivasi Berdakwah - 48
B.	Bentuk, Waktu dan Tempat Berdakwah - 52
C.	Implikasi Sasaran Sasaran Terhadap Dakwah Islam - 60
D.	Strategi Komunikasi Dakwah Masyarakat Berdakwah Sasaran - 64

## BAB

## V: PENUTUP

- Kesimpulan - 76
- Rekomendasi - 77

## DAFTAR PUSTAKA



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Di dalam Islam, terdapat berbagai bentuk ibadah serta metode pelaksanaannya, yang semuanya telah diatur menurut sumber hukum agama Islam yakni Al-Quran dan Al-Hadits. Melaksanakan ibadah merupakan konsekuensi logis dari keyakinan seorang muslim terhadap ajaran agama yang dianutnya. Oleh sebab itu sudah menjadi setiap kewajiban muslim yang mukAllahf melaksanakan ibadah sesuai dengan hakikat manusia diciptakan Allah SWT, sebagaimana firman-Nya. Artinya : *“dan aku tidak menciptakan Jin dan Manusia melainkan supaya mereka menyembahku.”* (Depag RI, 1995:862)

Bahkan bagi seorang anak yang belum mukAllahf sekalipun, ada aturan Islam yang menyuruh para orang tuanya melatih mereka sedini mungkin mengerjakan ibadah-ibadah yang nantinya akan dikerjakan setelah dewasa. Demikian juga bagi mereka yang sedang sekarat menghadapi kematian tetap saja ada ajaran Islam yang menuntun apa yang harus dilakukan bagi orang yang menyaksikan akan datangnya kematian.

Kenyataan saat ini banyak orang mengaku dirinya Islam meskipun perbuatannya tidak mencerminkan nilai-nilai ke



Islaman. Tidak sedikit masyarakat yang hidup di bumi terjebak dengan budaya dan adat-istiadat (tradisi) yang dapat mendangkalkan aqidah dan mengarah kepada pelanggaran ajaran Islam. Pengakuan kepada Allah sebagai pencipta, pengatur alam ini harus menjadikan Allah sebagai satu-satunya yang berhak disembah. Konsep mengesahkan Allah (Tauhid) merupakan doktrin yang tidak boleh ditawar-tawar seorang muslim.

Demikianlah yang dihadapi masyarakat desa perkebunan Marbau Selatan. Walaupun mereka beragama Islam, tetapi mereka masih percaya dan melakukan praktek pemasangan sesajen yang justru bertentangan dengan tuntunan Allah di dalam Al-Quran. Tatacara peribadatan masyarakat desa perkebunan Marbau Selatan mengalami standar ganda dalam arti walaupun mereka telah memeluk Islam turun-temurun namun mereka belum dapat meninggalkan tradisi nenek moyang yang masih tergantung kepada tradisi pemasangan sesajen.

Sebagian besar masyarakat yang berdomisili di desa perkebunan Marbau Selatan saat ini lebih dipercayai kepada sesajen ketimbang kepada Allah SWT. Dalam mengharapkan kekayaan dan kebahagiaan, memohon doa dan keselamatan mereka memasang sesajen di tempat keramat, percaya kepada roh-roh halus, meminta bantuan dukun untuk meraih keuntungan dan menolak hal-hal yang membawa kesialan.



Pada bulan syuro misalnya mereka makan secara bersama-sama nasi berkat, yang dibawah oleh masing-masing keluarga ke tempat dimana upacara dilaksanakan. Upacara ini dilangsungkan agar penduduk di desa perkebunan Marbau Selatan juga melakukan upacara tingkepan, yaitu upacara penyambutan kelahiran anak pertama. Pada upacara tingkepan diharuskan kepada seorang calon ayah menyediakan sebuah kelapa muda untuk dibelah dengan parang oleh sang ayah yang menanti kehadiran anaknya. Pada upacara tersebut, seorang dukun memberi pertanyaan : "*Jabang bayi iki lanang opo wedok*"? artinya, bayi dalam kandungan ini laki-laki atau perempuan? Kemudian kepala itu dibelah, jika belahan kelapa sama besarnya maka diyakini bahwa anak yang bakal lahir itu jenis kelaminnya laki-laki, akan tetapi jika belahan kelapa besar sebelah maka diyakini yang lahir berjenis kelamin perempuan. Masih banyak lagi contoh-contoh perilaku syirik yang mereka lakukan tanpa disebutkan satu-persatu.

Kondisi diatas sesungguhnya melanggar perintah Allah disebabkan dalam tata cara tersebut keyakinan masyarakat tidak lagi sepenuhnya kepada Allah SWT sebagai pencipta, pengatur dan penentu segala sesuatu yang dialami oleh seluruh makhluk yang ada di langit dan bumi. Masuknya unsur selain Allah dalam sebuah peribadatan adalah syirik, sedang perbuatan syirik sangat dikecam sebagaimana firman Allah SWT dalam *Qs. Luqman* ayat 13:

Artinya :



*“Dan ( ingatlah ) Ketika luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya : Hai anakku janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah ) adalah benar – benar kelaziman yang besar” (Depag RI, 1995 : 654)*

Setiap ummat Islam seharusnya setiap kali menerima karunia dan petaka hendaknya menyerahkan segalanya kepada Allah SWT bukan kepada selainya. Firman Allah SWT pada Qs. Luqman ayat 22:

Artinya :

*“Dan barang siapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah sedang dia orang yang berbuat kebaikan maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh. Dan hanya kepada Allah kesudahan segala urusan” ( Depag RI, 1995 : 656)*

Dalam hadis Rasulullah SAW riwayat Bukhari dikatakan :  
Artinya *“ Sesungguhnya Allah SWT telah mengharamkan mereka ke neraka, siapa yang membaca “La ilaha illAllah” ( Tidak ada Tuhan Selain Allah)” yang dengan bacaan itu mengharapakan wajah ( kerelaan) Allah” ( Riwayat Bukhari) (Asqalani,1963:6)*

Melihat kondisi di atas, maka timbul pertanyaan mengapa masyarakat perkebunan Marbau Selatan melakukan sesajian, padahal data menunjukkan bahwa 96% penduduk desa perkebunan tersebut beragama Islam, Salah satu jawaban yang mungkin diberikan adalah dengan meningkatkan strategi komunikasi dakwah



Islam. Dengan adanya dakwah Islam yang aktif, lambat laun ketergantungan masyarakat akan tradisi pemasangan sesajen akan semakin menurun.

Peningkatan strategi komunikasi dakwah tersebut khusus ditunjukkan kepada masyarakat Islam yang mayoritas terdiri dari suku Jawadi Perkebunan Marbau Selatan, sebagai upaya dakwah sekaligus dapat mengantisipasi perbautan – perbuatan yang menyimpang dari ajaran Islam yang biasa mereka kerjakan, sebelum kondisi mereka lebih buruk. Hal itu disebabkan bahwa tujuan dakwah itu adalah mengajak ummat untuk melakukan amar ma'ruf dan mencegah kemungkaran. Firman Allah Swt dalam *Qs. Ali Imran* ayat 104 :

Artinya :

*"Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan ummat yang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang – orang yang beruntung"* ( Depag RI, 1995 : 92)"

Secara implisit, ayat diatas mewajibkan kepada ummat Islam khususnya para Da'i mahasiswa Fakultas dakwah yang berada di sana untuk melakukan strategi komunikasi dakwah di desa tersebut untuk mengantisipasi perilaku pemasangan sesajen yang sedang mengejala tersebut, Dengan demikian diharapkan akan terjadi reIslamisasi dan upaya – upaya yang pada akhirnya dapat



mengantisipasi dampak negatif yang ditimbulkan oleh pemasangan sesajen tersebut.

Untuk merespon problema di atas, penulis melakukan sebuah penelitian ilmiah dalam bentuk skripsi dengan judul : “STRATEGI KOMUNIKASI DAKWAH DALAM MENGANTISIPASI SESAJEN DI DESA PERKEBUNAN MARBAU SELATAN KECAMATAN MARBAU KABUPATEN LABUHAN BATU UTARA”

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah yang melatarbelakangi masyarakat melakukan pemasangan sesajen di desa perkebunan Marbau Selatan.
2. Apakah Strategi komunikasi dakwah yang dilakukan untuk mengantisipasi perilaku pemasangan sesajen di desa perkebunan Marbau Selatan.
3. Bagaimana keberadaan sesajen yang biasa dilakukan di desa perkebunan Marbau Selatan.
4. Apakah hasil yang dapat dicapai serta hambatan dalam mengantisipasi sesajen di desa perkebunan Marbau Selatan.

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Setiap penelitian tentu memiliki tujuan. Penelitian ini dilakukan bertujuan :



1. Untuk mengetahui apakah yang melatar belakangi masyarakat melakukan pemasangan sesajen di desa perkebunan Marbau Selatan.
  2. Untuk mengetahui apakah strategi komunikasi dakwah yang dilakukan untuk mengantisipasi pemasangan sesajen di desa perkebunan Marbau Selatan.
  3. Untuk mengetahui bagaimana keberadaan sesajen yang bias dilakukna di desa perkebunan Marbau Selatan.
  4. Untuk mengetahui hambatan dan hasil yang dicapai strategi komunikasi dakwah untuk mengantisipasi sesajen di desa perkebunan Marbau Selatan.
- Penelitian ini bermanfaat bagi:
1. Masyarakat Islam yang ada di desa perkebunan Marbau Selatan agar mereka lebih mengutamakan ajaran Islam daripada adat kebiasaan yang tidak jelas dasar hukumnya.
  2. Juru dakwah agar terus meningkatkan strategi komunikasi dakwah dalam mengantisipasi prilaku pemasangan sesajen sehingga masyarakat berhenti melakukannya.
  3. Sebagai kontribusi pemikiran bagi peneliti lanjutan yang ingin melakukan penelitian yang lebih mendalam dan terperinci mengenai perilaku Pemasangan sesajen.

#### **D. Batasan Istilah**



Untuk menghindari kesalahan dalam memahi judul penelitian ini maka penulis perlu memberikan batasan istilah sehingga antara penulis dan pembaca serta penguji memiliki persepsi dan pandangan yang sama. Untuk menyahuti persoalan diatas maka penulis dalam hal ini memberi batasan istilah sebagai berikut :

### 1. Strategi komunikasi dakwah

Strategi adalah usaha – usaha, hal untuk melakukan sesuatu (Poerwadarmita, 1993 : 875). Dakwah adalah mendorong (memotivasi) manusia untuk melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk dan menyeru mereka berbuat makruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat (Mahfuzh, 1972 : 17)

Strategi komunikasi dakwah yang dimaksudkan penulis adalah : Melakukan ajakan atau seruan kepada masyarakat Islam di desa perkebunan Marbau Selatan untuk meninggalkan kebiasaan – kebiasaan yang mereka lakukan yang menyalahi agama Islam untuk menuju jalan yang benar menurut Al-Quran dan hadist sebagai sumber hukum Islam yang mutlak.

### 2. Mengantisipasi

Mengantisipasi berasal dari kata “*anticipate*” dalam bahasa Inggris artinya mendahului atau mengetahui lebih dulu ( Echols dan Shadily, 1988 : 31) kata mendahului disini dalam arti melakukan sesuatu lebih dahulu untuk menghadapi sesudahnya. Dalam



bahasa yang lebih di mengerti mengantisipasi sama dengan mencegah.

### 3. Sesajen

Kata “ sesajen” yang dimasukkan dalam skripsi ini adalah penyerahan sajian pada saat – saat tertentu di dalam rangka kepercayaan terhadap makhluk halus di tempa – tempat tertentu, seperti di bawah tiang rumah, di persimpangan jalan, di kolong jembatan dan dibawah pohon besar. Di tepi sungai, serta tempat – tempat lain yang dianggap keramat dan mengandung bahaya gaib ( angker) (koenjaningrat,1983 :341)

### 4. Desa Perkebunan Merbau Selatan

Desa perkebunan Merbau Selatan adalah suatu desa di kecamatan Marbau Kabupaten Labuhan Batu yang mesyaratkan beragama Islam dan terdiri dari suku Jawa. Masyarakat adalah sekelompok manusia yang tetap tinggal cukup lama, hidup dan bekerja sama pada sebuah wilayah tertentu sehinga mereka dapat mengorganisasikan dirinya dan berfikir mengenai dirinya sebagai kesatuan social yang mempunyai batas – batas terntu ( Gazalba, 1976 : 5). Bila dilihat dari antropologi budaya, yang diaktan masyarakat jawa adalah orang – orang yang secara turun – temurun menggunakan bahasa jawa dengan ragam dalam kehidupan sehari – hari dan bertempat tinggal di daerah Jawa Tengah dan Timur ( Koenjaningrat 1983 : 300 ). Sedangkan yang dimaksud masyarakat



Islam yang beretnis Jawa yang masih menggunakan bahasa Jawa yang tinggal di desa perkebunan Marbau Selatan.

Dengan demikian yang dimaksud dengan judul skripsi strategi komunikasi dakwah dalam mengantisipasi sesajen di desa perkebunan Marbau Selatan Kecamatan Marbau Kabupaten Labuhan Batu adalah apa – apa saja usaha yang dilakukan dalam rangka mengantisipasi perilaku pemasangan sesajen yang dilakukan masyarakat Islam Jawa di desa perkebunan Marbau Selatan Kecamatan Marbau Kabupaten Labuhan Batu.

### **E. Sistematika Pembahasan**

Untuk lebih memudahkan pembaca dalam memahami tulisan ini maka skripsi ini akan diuraikan dalam lima bab dan di perinci kepada beberapa sub bab sebagai berikut :

Bab I merupakan bab pendahuluan. Bab ini akan menerangkan latarbelakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, batasan istilah dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan landasan teoritis. Pada landasan teoritis akan membicarakan tentang pengertian dakwah, unsur unsur dakwah, pengertian sesajen dan masyarakat Islam Jawa serta sesajen dalam tinjauan hukum Islam.

Bab III merupakan metodologi penelitian. Pada bab ini akan diuraikan tentang gambaran umum lokasi penelitian, jenis



penelitian, populasi dan sampel, instrumen pengumpulan data, sumber data, dan teknik analisis data.

Bab IV merupakan hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini akan diuraikan tentang latar belakang perilaku pemasangan sesajen di desa perkebunan Marbau Selatan, bentuk, waktu dan tempat pemasangan sesajen, dampak pemasangan sesajen terhadap dakwah Islam di desa perkebunan Marbau Selatan, strategi komunikasi dakwah yang dilakukan serta hasil yang dicapai sekaligus hambatan yang dihadapi dalam mengantisipasi perilaku pemasangan sesajen di desa perkebunan Marbau Selatan.

Bab V merupakan bab terakhir merupakan penutup. Pada bab ini terdiri dari kesimpulan dan sarana sarana yang diperlukan setelah selesai mengadakan penelitian.



## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. Pengertian Dakwah

Secara etimologi kata dakwah berasal dari bahasa Arab yakni "*da'a, yad'u, da'watan*". Jadi kata "*da'a*" atau "*da'watan*" adalah *ism masdar* dari "*da'a*" yang keduanya mempunyai arti yang sama yakni ajakan atau panggilan. Asal kata "*da'a*" ini bisa diartikan dengan bermacam macam arti, tergantung kepada pemakaiannya dalam kalimat. Misalnya "*da'a ha*" dapat diartikan memanggil /menyeru ia akan dia "*da'alahu*" dengan arti mendoakan dia baginya (Al-Marbawy, 1350 H:203)

Menurut pendapat ulama Basrah dasar pengambilan kata dakwah itu adalah dari kata *mshdar* yakni *da'watan* yang artinya panggilan. Sedangkan menurut ulama kufah perkataan dakwah itu diambil dari akar kata *da'aa* yang artinya telah memanggil [Nazaruddin, 1974:87]. Kesimpulannya adalah bahwa kata dakwah mempunyai arti kata ganda tergantung kepada pemakaiannya dalam kalimat. Namun dalam hal ini yang dimaksud adalah dakwah dalam arti seruan, ajakan, atau panggilan. Panggilan itu adalah panggilan kepada apa yang di perintahkan Allah SWT [*amar ma'ruf nahi mungkar*].



Secara terminologi juga beraneka ragam sebagaimana yang dikemukakan oleh para ahli yaitu :

- a. Syekh Ali Mafudz mengartikan Mendorong manusia atas kebaikan dan petunjuk dan menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran guna mendapatkan kebahagiaan hidup dan akhirat ,
- b. Abu Bakar Zakaria yang dikutip kembali oleh Anwar Masy'ari dalam bukunya " Studi Tentang Ilmu Dakwah " Mendefinisikan: Usaha para ulama dan orang – orang yang memiliki pengertian tentang agam Islam memberikan pelajaran kepada khalayak ramai berupa hal – hal yang menimbulkan pengertian berkenan dengan urusan – urusan agama dan dunia mereka sesuai dengan daya mampu (Masy'ari, tt:9)
- c. Muhammad Natsir, membedakan pengertian risalah di suatu pihak dan dakwah di pihak lain. Risalah adalah tugas yang dipikulkan kepada Rasulullah SAW untuk menyampaikan wahyu yang diterimanya. Sedangkan dakwah adalah tugas para mubaligh untuk meneruskan risalah sesudah Rasul. Tegasnya, tugas risalah para Rasul dan tugas dakwah para mubaligh ( Natsir, 1983 : 6)
- d. Prof. Thoha Yahya Umar, membagi pengertian dakwah menjadi dua bagian yakni dakwah secara umum dan dakwah secara khusus. Dakwah secara umum adalah ilmu pengetahuan yang berisi cara – cara dan tuntunan bagaimana seharusnya



- menarik perhatian manusia agar mau menganut, menyetujui serta melaksanakan ideology, pendapat maupun pekerjaan tertentu. Sedangkan dakwah secara khusus adalah mengajak manusia secara bijaksana ke jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat( Umar,tt:7)
- e. M. Quaraish Shibab. Dakwah menurut Quarish shibab adalah seruan dan ajakan kepada kensyafan, atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna baik terhadap pribadi maupun masyarakat.
  - f. H.M. Amin Rais adalah usaha rekonstruksi masyarakat yang masih mengandung unsur – unsur jahili agar menjadi masyarakat Islami (Rais, 1989 : 24) dari berbagai defenisi di atas dapat dikatakan bahwa inti dakwah sebenarnya melakukan proses Islamisasi pada seluruh kehidupan manusia.
  - g. Muhammad Naquib Al-Attas, pemikir muslim dari negara tetangga Malaysia mengatakan bahwa Islamisasi adalah proses pembebasan manusia dari segenap tradisi yang bersifat magis, mitologis , animistik, dan budaya nasional yang irasional (Rais, 1989 : 26).

## **B. Unsur – unsur Dakwah**

Untuk membahas apa – apa saja yang menjadi unsur – unsur dakwah maka untuk lebih memudahkannya maka di dekati



dengan pemahaman dakwah identik dengan komunikasi. Membicarakan unsur – unsur dakwah hampir sama halnya dengan membicarakan unsur – unsur komunikasi.

Bila dilihat di beberapa rujukan maka yang disebut unsur – unsur dakwah tersebut adalah : Da'i ( Subjek dakwah / komunikasi), mad'u (objek dakwah/khalayak), materi (pesan), media ( perantara/alat), metode dan tujuan

#### 1. Da'i ( Subjek dakwah / komunikan)

Menurut A. Hasymi yang dimaksud dengan Da'i atau juru dakwah adalah penasehat, para pemimpin dan pemberi ingat, yang memberi nasehat dengan baik yang mengarah dan berkotbah, yang memusatkan jiwa dan raganya dalam wa'ad dan wa'id ( berita gembira dan berita siksa) dan dalam membicarakan tentang kampung akhirat untuk melepaskan orang – orang yang karam dan gelombang dunia ( Hasymi, 1994 :162)

Menurut Naruddin Latief, yang dikatakan Da'i ialah mulimin dan muslimat yang menjadikan dakwah sebagai suatu amaliah pokok baginya tugas ulama Ahli dakwah ialah wa'ad muballigh ( Juru penerang) yang menyeru, mengajak dan memberi pengajaran dan pelajaran agama Islam (Latief, tt:20).Agak berbeda sedikit dengan M. Natsir yang mendefenisikan Da'i adalah pembawa dakwah ( petugas dakwah) ialah orang yang memperingatkan atau memanggil supaya memilih yakni memilih jalan dengan membawa keuntungan (Natsir, 1983 : 125)



Dalam perkembangan selanjutnya menurut penulis yang dikatakan Da'i tidak hanya terbatas pada Da'i dalam arti orang yang berdakwah dengan kata – kata (lisan) di atas podium ataupun mimbar akan tetapi ruanglingkup dakwah tersebut mencakup segala aktivitas manusia baik berupa perkataan perbuatan maupun tulisan yang berupa menyampaikan dan menunjukkan ajaran Islam sebagaimana petunjuk Al-Quran dan Hadist

Oleh sebab itu nilai inilah yang membedakan secara absolut antara dakwah dan komunikasi walaupun secara structural banyak memiliki persamaan dengan dakwah. Komunikasi sebagaimana William Albigh dalam bukunya “ *Public Opinion*” menyatakan “ *Comunication is the process of transmitting meaningful symbols between individuals*” Komunikasi adalah prose pengoperan lambang – lambang “yang berarti antara individu – individu Noel Gist dalam buku “ *Fundamentals Of Sociology* “ mengemukakan defenisi komunikasi adalah interaksi sosial meliputi pengoperasian arti – arti dengan jalan menggunakan lambang – lambang Wilbur Schramn, komunikasi adalah pemberian informasi, ide, atau sikap dan adanya unsur pemberi dan penerima informasi, ide maupun sikap (Rousydiy, 1989:47).

Ketiga pakar komunikasi di atas memberikan defenisi komunikasi dari sisi proses, tidak demikian dakwah maupun Da'i disamping menjelaskan proses juga menentukan pesan yang disampaikan mestilah pesan-pesan Allah maupun rasul nya



Muhammad. Jika ada seseorang muslim yang menyampaikan pesan, perbuatan kepada masyarakat akan tetapi pesan itu bukan bersumber dari ajaran Islam maka menyampaikan pesan itu tidak dapat disebut sebagai Da'i.

Di dalam buku-buku psikologi komunikasi maupun psikologi dakwah, diterangkan bahwa seorang Da'i dan komunikator harus memahami masyarakat yang dijadikannya sebagai objek dakwah. Muhammad Natsir misalnya dalam buku "fiqhud da'wah" (1983:146) menegaskan pentingnya Da'i memiliki tafaqquh finnas (pemahaman terhadap manusia), sebagai objek dakwah. Sebagaimana hadis yang dikutip M.Natsir mengatakan: Artinya: *"Berbicaralah kepada manusia sesuai dengan tingkat pemahamannya."*

Hadis yang diungkapkan M. Natsir tersebut memiliki makna yang dalam. Seorang Da'i dalam berdakwah harus memahami latar masyarakat yang di hadapinya, baik latar historis, latar ekonomis, latar sosiologis, dan latar belakang lainnya. Pemahaman itu bertujuan agar seorang Da'i tidak salah dalam penyesuaian pesan dakwah yang bakal disampaikan.

Dari sisi ilmu komunikasi seorang Da'i maupun komunikasipublik mestilah memiliki beberapa persyaratan, disamping ilmu pengetahuan menyangkut pesan yang akan disampaikan juga menyangkut gaya (style), maupun retorika penyampaian. Dari segi jumlah Da'i maupun komunikasi dapat



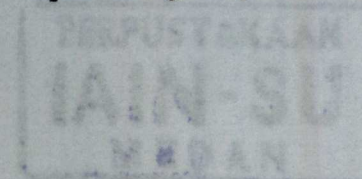
dibagi kedalam dua kategori, Da'i personal dan Da'i kelompok/lembaga. Da'i secara personal terdiri dari masing-masing pribadi Da'i sedangkan Da'i kelompok adalah yang terdiri dari beberapa orang yang terhimpun dalam satu lembaga/instansi (rousydy, 1989:65).

Dari segi mental, seorang Da'i haruslah pemberani. Berani dalam arti seorang Da'i haruslah memiliki jiwa yang memberikan dorongan dalam upaya mengungkapkan kebenaran kapan saja dimana saja karena ia yakin bahwa Allah bersamanya. Setiap Da'i tidak ragu-ragu dalam menyampaikan kebenaran sebab ia yakin Allah sebagai pelindung utamanya (zaidAllah,2002:87).

## 2. *Mad'u* (objek dakwah/khalayak)

*Mad'u* disebut juga objek dakwah. Dalam ilmu komunikasi mad.u dapat didekati dengan istilah khalayak atau massa. Objek dakwah yang dimaksud adalah orang yang menjadi sasaran dakwah. Objek dakwah ada kalanya bersifat perorangan atau yang disebut dengan dakwah fardiyah, ada juga dakwah yang dditujukan kepada kelompok baik kecil maupun besar. Dakwah yang bersifat pribadi memiliki bentuk, karakteristik dan metode (Nuh,2002:2). Demikian juga dakwah yang ditujukan kepada khalayak yang berjumlah banyak juga memiliki trik dan metode yang ter tentu pula.

Menurut Abdul Karim Zaidan dari keadaan dan latar belakangnya, objek dakwah dapat dibagi kepada empat bagian.





Keempat bagian itu terdiri dari kaum bangsawan. Orang banyak (public), orang-orang munafiq dan orang-orang maksiat (zaidAllah, 2002:44). Orang bangsawan menurutnya adalah orang yang terkemuka berperan sebagai penguasa/ pemimpin yang selalu tampil dalam masyarakat. Dan menentukan arah bagi orang-orang terkemuka dan penghulu. Sikap orang bangsawan dan penguasa menurut ibn katsir sering memandang enteng sipembawa dakwah malah menghina dan mengejek. Menurut kebiasaan pula orang-orang lemahlah yang mengikuti kebenaran sedangkan bangsawan dan penguasa jarang ditemui.

Bila dianalisa pendapat ibn katsir tersebut dan dilihat kondisi penerimaan dakwah saat ini, maka sudah terjadi beberapa kemajuan. Saat ini, khususnya di Indonesia penerimaan terhadap dakwah tidak hanya bagi orang miskin saja akan tetapi orang-orang bangsawan dan penguasa pun sudah banyak yang menerima akan dakwah Islam.

Adapun *jumhurunnas* (kebanyakan manusia) adalah masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang menjadi pengikut para bangsawan dan para penguasa, yang lazim mereka itu terdiri dari orang-orang miskin dan orang-orang lemah serta memiliki berbagai macam ragam pekerjaan dan kemampuan. Masyarakat kebanyakan ini amat mudah menerima dakwah dikarenakan tidak ada bagi mereka sifat-sifat kesombongan sebagaimana kaum bangsawan.



65/LP/FP/08/12



3. **Orang-orang munafik** menurut Abdul Karim Zaidan adalah orang yang penyataannya lain dengan yang ada dihatinya. Mereka selalu berbuat kerusakan di bumi, mereka selalu mengadakan kebohongan, mereka selalu menganggap orang yang bodoh. Mereka dalam melaksanakan ajaran agama Islam selalu ria, mereka selalu mencera dan menuduh orang yang benar berbuat tidak benar. Mereka berhak kepada thaghut (Zaidallah, 2002:44).

Objek dakwah yang terakhir adalah orang-orang maksiat. Menurut Abdul Karim Zaidan orang-orang maksiat adalah golongan orang yang beriman yang telah mengucapkan dua kalimat syahadat namun mereka tidak menunaikan isi dan jiwa syahadat yang dituturkan itu sehingga ternyata mengerjakan sebahagian perintah agama dan menyalahi sebahagian yang lain. Jadi orang-orang maksiat itu adalah orang-orang yang perbuatannya di campur adukkan saja antara perbuatan dengan perkataan yang benar dan salah.

Disamping pembagian objek dakwah diatas banyak lagi pembagian yang dapat dilakukan yang bias ditinjau dari segi sosiologi dan antropologinya juga dapat ditinjau dari segi tingkat intelektualnya. Tingkat ekonominya, profesinya serta tempat dimana ia tinggal. Kesemua pembagian objek dakwah ini masing-masing memiliki karakteristik umum maupun khusus. Seharusnya seorang Da'i mampu memberikan dakwah kepada mereka sesuai dengan karakteristiknya.





### 3. Materi Dakwah

Adapun yang menjadi materi-materi dakwah adalah al-quran dan hadits dan seluruh kandungannya, pesan-pesan moral yang ada di dalamnya. Jika tujuan dakwah adalah untuk mengIslamkan orang Islam dengan baik maka materi dakwah haruslah diambil dari sumber utama/pokok ajaran Islam tersebut. Dikatakan Al-quran sebagai sumber materi dakwah karena Al-Quran merupakan pedoman dan petunjuk bagi umat Islam. Berbagai macam nama-nama Al-Quran : mulai dari *Al-Kitab* (buku), *Adz-Zikir* (pengingat), *ruh*, *nur* (cahaya), *Al-furqan* (pembeda), *al-burhan* (penjelas), keseluruhan nama itu menggambarkan fungsi dan peranan al-quran bagi manusia (Khalid,1991:11).

Berkaitan dengan fungsi al-Quran bagi manusia Allah berfirman pada surat al-Baqarah ayat 2-3: Artinya: kitab(al-quran) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa (Depag, RI, 1995:8).

Demikian juga Rasul saw di dalam hadistnya mengatakan telah meninggalkan 2 perkara sebagai pedoman hidup bagi manusia dan umatnya dapat dilihat pada hadistnya sbb: Artinya: "*Aku tinggalkan dua perkara kepada kamu tidak akan tersesat kamu selamanya manakala kamu berpegang teguh kepada keduanya yakni kitabullah dan sunnah rasul (riwayat muslim).*"



Ayat dan hadis diatas secara tegas mengatakan bahwa al-quran maupun hadis adalah merupakan pedoman bagi orang Islam bahkan umat manusia dalam mengisi dan menjalani kehidupan di dunia. Tidak diragukan lagi bahwa materi dakwah yang disampaikan mestilah didasari oleh landasan al-quran maupun hadis walaupun pemahaman dan penjelasannya membutuhkan ilmu-ilmu lainnya.

#### 4. Media (perantara/alat) dakwah

Dengan kemajuan dan kondisimedan medan dakwah yang dihadapi maka pada masa rasul saw sampai sekarang sering proses dakwah yang dilakukan lewat media (alat perantara). Pada masa rasul saw dakwah disampaikan secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung nabi mengajak manusia menyampaikan dikala itu unt uk menerima Islam. Beliau pergi kepasar dan naik ketempat yang lebih tinggi. Secara tidak langsung dilakukannya dengan mengirim utusan dan surat. Tercatat setidaknya ada 6 surat rasul yang ditujukannya kepada pembesar maupun raja pada masanya. Diantaranya kepada raja parsi, kepada raja najasyi, kepada muqauqis seorang pembesar mesir, kepada al-munzir dank kepada raja umman (natsir, 1983:277).

Dengan perkembangan sains dan teknologi saat ini maka banyak media yang diciptakan manusia yang dapat digunakan sebagai media dakwah. Secara umum media terbagi kepada dua bagian : media cetak dan elektronik. Media cetak terdiri dari



bulletin, majalah Koran dan buku-buku sedangkan media elektronik mulai dari pesawat radio, televisi, handphone sampai kepada internet. Saat ini keseluruhan media ini memiliki akses dakwah. Media-media tersebut telah difungsikan umat Islam sebagai alat untuk berdakwah dan menerima dakwah. Walaupun diakui media-media itu juga dapat digunakan untuk merongrong dakwah.

#### 5. Metode dakwah

Metode dakwah menurut Abdul Karim Zaidan adalah suatu ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan cara penyampaian (tabligh) dan berusaha melenyapkan gangguan-gangguan yang akan merintangi. Sedangkan menurut Syamsuri Siddiqi, ilmu atau cara berdakwah (Zaidan, 1975:6). Maka dapat disimpulkan bahwa metode dakwah adalah cara bagaimana menyampaikan dakwah sehingga sasaran dakwah (mad'u) mudah mencerna, menerima serta memahami dan meyakini materi dakwah yang disampaikan.

Sumber metode dakwah diambil dari firman Allah dalam *Qs. an-Nahl* ayat 15 sbb: Artinya: "*Serulah (manusia) kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya, dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk*" (Depag, RI 1995:421).



Menurut Syekh Muhammad Abduh yang dikutip oleh Muhammad Natsir tentang surat an-nahl ayat 125 menjelaskan ada tiga golongan manusia yang akan dihadapi oleh para Da'i yaitu : golongan cendekiawan yang cinta kebenaran dan dapat berfikir secara kritis. Mereka itu harus dipanggil dengan alasan bahwa golongan ini mempunyai daya fikir akal yang kuat.

Golongan awam yakni orang kebanyakan yang belum bisa berfikir secara kritis dan mendalam belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi. Mereka itu dipanggil dengan *mau 'izatil hasanah*.

Golongan yang kecerdasannya antara cendekiawan dan awam. Golongan ini adalah golongan yang menengah, kejadian tidak boleh terlalu mendalam, Mempunyai batas – batas tertentu, mereka harus dihadapi dengan *mujadalah billati hiya ahsan* :

Oleh sebab itu seorang Da'i harus pandai – pandai melihat situasi dan kondisi, dengan siapakah di berhadapan dan bagaimana pula tingkat kecerdasan ummat yang dihadapinya itu. Agar sasaran dakwah dapat tercapai dengan baik maka seorang Da'i berbicara sesuai dengan kecerdasan mereka masing – masing. Menurut M. Nasir ada 3 pendekatan dalam dakwah : pendekatan filosofis ( pendekatan ilmiah dan 'aqliyah) approach instruksional (Pendekatan mau'izah dan pengajaran ) dan pendekatan diskusi (mudajalah dan bertukar pikiran)



Adapun menurut Mustafa Al-Maraghi terdapat tiga metode dakwah sebagai berikut :

*a. Metode Hikmah*

Metode hikmah adalah metode dakwah dengan mempergunakan ucapan yang jelas serta di iringi dengan dalil – dalil yang memperjelas kebenaran serta menghilangkan keraguan. Sasarannya adalah orang – oaring intelek atau orang – orang yang berpendidikan. Terhadap mereka harus dengan ucapan yang tepat logis serta diiringi dengan dalil – dalil yang sifatnya memperjelas akan kebenaran yang disampaikan.

*b. Metode Mau'izatil Hasanah*

Metode mau'zatil hasanah yakni melalui dalil dalil yang zhanni(meyakinkan)yang melegakan bagi orng awam. Materi yang di sampaikan kepada mereka harus sesuai dengan daya tangkap mereka. Di hadapan mreka tidak sesuai apabila kata kata yang mempunyai arti logis mengucapkan istilah istilah asing. Kata kata asing dan ilmiah dapat mebingungkan mereka sehingga mengurangi ketertarikan mereka kepada dakwa yang di berikan.

*c. Metode MujudAllah Billati Hiya Ahsan*

Metode ini dilakukan melalui percakapan dan tukar pikiran untuk memuaskan bagi orang orang yang menentang. Sasarannya adalah golongan pertengahan, mereka sebaiknya diajak untuk berdialog atau bertukarpikiran (berdiskusi). Da'i dituntut untuk menghargai pendapat mereka. Jika diadakan dialog haruslah



memberikan kepuasan dan kelegaan terhadap si penentang atau lawan dialog (Zaid Allah, 2002:75).

#### d. Tujuan Dakwah/Komunikasi

Adapun tujuan dakwah secara umum adalah untuk mengajak umat manusia patuh dan tunduk kepada Allah SWT dalam arti mengajak manusia menjalankan ajaran Islam. Pada dasarnya seluruh aktifitas dakwah adalah perwujudan dari upaya pengabdian kepada Allah SWT. Firman Allah di dalam Al-Quran surat Az-Zariyat ayat 56 : *“ Dan aku tidak menciptakan ji dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku ”* (Depag RI, 1995:862)

Secara khusus tujuan dakwah sesuai dengan permasalahan yang di hadapi audien ataupun jamaah. Ada jamaah yang menginginkan materi yang berkenaan dengan akhlak dsb. Pada tujuan ini ditekankan spesifikasi kondisi jamaah baik secara personal maupun komunal. Pada tataran ini dakwah dilakukan untuk membimbing dan mengajak si jamaah menyelesaikan problema yang di hadapi dengan menggunakan barometer Al-Quran dan hadits,

#### C. Pengertian Sesajen

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia sesajen artinya sajian kepada orang halus dsb. (Powerdarminta, 209 : 933 ) walaupun banyak masyarakat yang melakukan hal yang hampir



serupa dengan sesajen di luar masyarakat jawa akan tetapi dilihat peristilahan yang digunakan jelas bahwa sesajen yang dimaksud memang sesajen yang dilakukan masyarakat suku jawa.

Menurut Koenjaningrat (1984 : 341 ) dalam bukunya yang berjudul “ Manusia dan kebayaan di Indonesia, pengertian sesajen adalah penyerahan sajian pada saat – saat tertentu di dalam rangka kepercayaan terhadap mahluk halus, sesajen dipasang di tempat – tempat tertentu seperti di bawah tinga rumah, di persimpangan jalan, di kolong jembatan, dibawah pohon – pohon besar, di tepi sungai serta tempat – tempat lain yang dianggap keramat dan mengandung bahaya – bahaya gaib ( angker)

Sesajen merupakan ramuan dari tiga macam, bunga kembang telon kemenyan serta uang recehan dan kue apam, sesajen itu ditaruh di dalam besek kecil atan bungkusan daun pisang. Ada sesajen yang dibuat setiap malam selasa kliwon dan Jum'at kliwon. Sesaji ini sangat sederhana karena hanya terdiri dari tiga macam bunga yang dimasukkan ke dalam gas berisis setengah ait dan bersama – sama sebuah pelita di tempatkan di atas meja untuk di kutug Inipun di tujukan agar ruh – ruh tidak megganggu ketentrman dan keselamatan dari anggota seisi rumah (Koejeningrat, 1984 : 342 )

Salah satu tradisi jawa yang sampai sekarang masih banyak dilaksanakan adalah pemasangan sesajen. Sesajen dipasang setiap kali ada acara selamatan dikarekan kelahiran, karena khitanan,



perkawinan dan sebagainya ( Geertz, 1959 : 13 ) Pada acara pernikahan ini misalnya undangan – mesti jumlahnya ganjil dan bersamaan dengan pembacaan doa kenduri di di taburkan kembang setaman, bung rampai empat penjuru halan rumah, kamar madni, pendinginan ( tempat penyimpanan beras) serta dapur . sementara sesaji di letakkan di perempatan jalan terdekat. Maksud tindakan simbolis ini adalah : Untuk membuat senang hati para setan agar tidak mengganggu selama hajatan berlangsung (Geertz, 1994:66).

Selama selamatn mulailah pemasangan hiasan janur kuning sebagai pertanda kebahagiaan. Selamatan melambangkan kesatuan mistis dan social mereka yang ikut di dalamnya. Handai tolan tetangga dan rekan kerja, sanak keluarga, anak setempat, nenek moyang yang sudah mati, dewa-dewa yang hampir terlupakan semuanya duduk bersama mengelilingi satu meja dan karena itu terikat ked lam satu kelompok social tertentu (Geertz, 1959:13).

Selamatan pada acara pernikahan misalnya, pada pintu masuk tarub di pasang batang tebu, godong alang-alang dan apa-apa (segala macanm daun), segala lambing untuk menyingkirkan penghalang selama peste berlangsung. Di pasang juga sepasang buah kelapa dan pohon pisang raja yang sedang berbuah, lambang bahawa pertemuan dipinpin oleh raja sehari. Setelah tarub di pasang selanjutnya di lakukan acara siraman kepada pengantim putri, setelah itu pengantin di rias lalu di



adakan akad nikah temu. Pada acara temu setelah akad nikah kepada kedua mempelai di berikan daun sirih yang di ikat dengan benang. Mempelai melemparnya, mengenai lebih dulu dianggap dialah yang akan menguasai kehidupan rumah tangga yang nantinya. Upacara pun di lanjutkan dengan menginjak telur (Hardjowirogo, 1980:37).

Beberapa symbol tradisi di atas adalah di antara beberapa acara yang memiliki sesajen. Sebagai mana yang telah di jelaskan bahwa pemasangan.

Sesajen tersebut ditujukan agar tidak diganggu oleh setan-setan sehingga aman dan lancer. Ketika Clifford Geertz mennayakan kepada masyarakat abangan desa mojkuto prihal mengapa mereka mengadakan sesaji mereka menjawab: pertama agar mereka tidak merasa dibedakan dengan yang lain sehingga mereka tidak mau berpisah, kedua agar mereka terjaga dari roh-roh halus dan dengan begitu tidak mengganggu mereka, sesaji yang dipasang seakan untuk tawar –menawar dengan roh halus agar tidak mengganggu (Geertz, 1959:17).

Demikianlah praktek sesajen yang sampai saat ini masih banyak doipercayai masyarakat Islam jaa terlebih-lebih masyarakat yang pengetahuan agamanya rendah (abangan) dan mereka yang tinggal di daerah pinggiran dan pedesaan. Walaupun mereka telah memeluk agama Islam perilaku pemasangan bagi sebagian mereka belum dapat ditinggalkan.



#### D. Masyarakat Islam Jawa

Berdasarkan buku pustaka *Radja Purawa* suku Jawa berasal dari Hindustan. Pada mulanya suku Jawa berasal dari dewa-dewa Hindustan yang turun dari kayangan lalu kawin dengan putri Jawa, dari sanalah asal suku Jawa sampai sekarang. Analisis ini didukung dengan turunnya dewa-dewa dari kayangan secara bergantian menjadi raja di tanah Jawa untuk memimpin keturunan Adisaka.

Bila dilihat dari antropologi budaya dapat dikatakan bahwa yang disebut suku Jawa adalah orang-orang yang secara turun temurun menggunakan bahasa Jawa dengan ragam dialek dalam kehidupan sehari-hari dan bertempat tinggal di Jawa Tengah dan Timur serta melakukan berasal dari daerah tersebut. Suku Jawa asli / pribumi tinggal di pedalaman yakni yang disebut daerah Kejawaan, daerah itu meliputi Banyumas, Kedu, Djokjakarta, Surakarta, Madiun, Malang dan Kendiri. Di luar itu disebut daerah pesisir dan ujung timur Djokjakarta dan Surakarta dua daerah bekas kerajaan Mataram merupakan pusat kebudayaan Jawa (Majelis Luhur Taman Siswa, 1961 : 46)

Penyebaran Suku Jawa ke Sumatera lewat jalur perkebunan Belanda. Dibukanya kebun-kebun Belanda di Sumatera di Medan pada tahun 1970-an Belanda menggunakan istilah "Pintu Terbuka" dengan mendatangkan buruh-buruh dari dalam maupun dari luar Indonesia. Kebijakan ini mendorong rakyat dari berbagai etnis berpindah ke Sumatera Utara. Perusahaan-perusahaan ini tidak



mencari buruh petani (Orang Melayu, Karo atau Batak Simalungun) karena mereka menganggap orang – orang ini malas dan tidak bisa di percaya. Belanda tidak suka dengan penduduk asli orang melayu yang tidak bersedia menjadi buruh tetap. Orang melayu telah merasa tanah mereka telah dirampas oleh koloni Belanda. Juga dalam 1871 perkebunan tersebut telah memperoleh konsisi terjamin untuk tanah di distrik Karo. Para penghulu karo berisi dengan merah. Mereka tidak menyerang kesultana melainkan menyerang. Perkebunan – perkebunan dan membaakar los – los pengiriman tembakau. Kejadian ini menyebabkan pihak perkebunan tidak menyukai orang – orang Melayu dan Batak Karo (Pelly, 1998 : 54)

Tradisi Jawa pada awalnya merupakan hasil karya manusia yang keluar melalui daya karsa, cipta dan rasa yang disebut budaya yang melalui psikis manusia . sedangkan kebudayaan adalah semua yang dihasilkan manusia baik itu melalui daya cipta , karsa maupun rasa. Tradis adalah kebiasaan yang turun temurun dilaksanakan dalam suatu masyarakat tertentu sebagai lambang atau simbol perilaku kehidupan sehingga ada ungkapan mengatakan bahwa betapa eratnya tradisi dengan simbol simbol sehingga tidak terlalu berlebihan jika manusia dikatakan sebagai makhluk bersimbol.

Berkaitan dengan perilaku masyarakat jawa, para pengamat kebudayaan jawa banyak yang mendeskripsikan dasar perilaku orang jawa diantaranya:



Dejong (1976) menyebutkan bahwa dasar nilai-nilai hidup orang Jawa adalah sabar. Rela dan nerima yang merupakan nilai hidup dari pangestu (paguyuban ngesti tunggal). Sebagai usaha untuk mengambil jarak terhadap jagad ciliknya dan kemudian murni menjadi utusan tuhan. Mulder (1973) menyimpulkan bahwa salah satu sikap yang menonjol dari orang Jawa adalah ketergantungan pada masyarakat. Dinyatakan pula bahwa kepribadian orang Jawa adalah bersikap sosial. Seseorang adalah baik apabila masyarakatnya mengatakan demikian begitu juga sebaliknya (murtadho, 2000:15).

Geertz (1960) yang terkenal dengan pemilihannya atas masyarakat Jawa (santri, priyayi dan abangan) menunjukkan bahwa dasar perilaku masyarakat Jawa enderung merujuk kepada deskripsi mentalitas kelompok priyayi (representasi masyarakat kota). Darminta (1980) memilahkan 2 macam tradisi yang diwariskan dari kepujangaan Jawa yakni:

1. Tradisi mistis yakni yang memiliki rujukan utama pada kesusasteraan dewi suci dan arjuna wiwaha yang melukiskan pertemuan manusia dengan gustinya atau dalam ungkapan yang lebih khas "*jumbuhing kawula gusti*".
2. Tradisi etis karya kesusasteraan yang merujuk kepada wedatama karya mangkunegara IV dan wulangreh karya pakubuwono IV (murtadho, 2000:16).



Von Magnis (1984) menyimpulkan bahwa kaidah yang menonjol pada perilaku orang Jawa adalah kaidah etis dan umat. Toleransi dan solidaritas atau gotong royong merupakan dinamika dari rasa hukum dan urmat. Sri moeljono (1979) meyakini bahwa wayang adalah sumber inspirasi kehidupan bagi masyarakat Jawa baik priyayi maupun petani, wong gedhe maupun wong cilik (murtadho, 2002:17).

Dalam keyakinan orang Jawa kehidupan dipandang telah mengikuti suatu pola agung yang teratur dan yang terkoordinasi yang harus diterima. Dengan demikian mereka harus menyelaraskan diri dengan apa yang lebih agung daripada mereka serta berusaha agar tetap dalam keadaan damai dan tentram (slamet) yang mereka anggap dari praktek sosio religius.

Upacara keagamaan berupa slametan yaitu perjanjian kerukunan sosio religius yang diikuti oleh para tetangga bersama dengan snack kerabat dan sahabat. upacara ini dianggap dapat menopang, mempertahankan, dan mengembalikan ketertiban dunia. Adapun upacara ini diselenggarakan bertepatan dengan waktu-waktu tertentu seperti perkawinan, kelahiran, sunatan, kematian dan momen-momen yang dianggap perlu untuk diadakan.

Disamping usaha untuk mencapai keselamatan sebagian orang Jawa berupaya mendapatkan kemampuan lebih di atas rata-rata orang kebanyakan dengan mendapatkan kesaktian tertentu.



Kelihatan bahwa pada umumnya masyarakat jawa masih banyak yang lebih mengutamakan kepercayaan- kepercayaan terhadap kekuatan roh-roh halus dibanding kepercayaan kepada ajaran agama Islam.

Secara antropologis historis masyarakat jawa dikenal sebagai masyarakat religius (ketuhanan) (majelis luhur taman siswa, 1961:39). Pada awalnya, zaman purba suku jawa percaya kepada animisme dan dinamisme. Suatu paham yang mengatakan bahwa benda-beda yang berada di alam ini memiliki kekuatan yang melebihi kekuatan manusia. Kekuatan ini bersifat tidak tampak/liar yang berpengaruh pada mereka. Agama hindu jawa membawa kepercayaan tentang dewa-dewa yang menguasai dunia. Agama budha, Islam dan kristen membawa paham bagi perkembangan masyarakat jawa dalam berkeyakinan yaitu keyakinan dan kepercayaan monoteisme, percaya pada satu tuhan (bakhtiar, 1999:72).

Memperbincangkan masyarakat Islam jawa sangat tidak sempurna jika tidak membaca hasil penelitian clifford geertz, seorang antropologi amerika yang mengadakan penelitian pada tahun 1958 menyelesaikan hasil penelitiannya, dan tahun 1960 ia menghasilkan sebuah buku yang berjudul " the religion of java" (agama jawa) (lubis, 2000:69). Geertz mengadakan penelitiannya di desa mojkuto daerah jawa Timur. Penelitian geertz menerangkan sekaligus menjelaskan keagamaan orang jawa di



mojokuto. Geertz membagi keagamaan orang jawa di mojokuto

kepada tiga bagian: kelompok santri, priyayi dan abangan kelompok santri yaitu masyarakat yang intinya berpusat di tempat perdagangan atau pasar, kelompok priyayi yang intinya berpusat di kantor pemerintahan, sementara yang abangan adalah yang intinya berpusat di pedesaan. Kelompok priyayi mencirikan keterikatan dengan aspek-aspek hindu, kelompok santri mencirikan keterikatan kepada aspek-aspek animistik (Geertz, 1959:VII). Diantara ketiga kelompok keberagaman tersebut yang cenderung melakukan pemasnagan sesajen adalah kelompok Islam abangan.

#### E. Sesajen Menurut Tinjauan Hukum Islam

Dasar hukum di dalam Islam pada dasarnya adalah boleh sampai ada dalil yang melarangnya. kaidah ushul figh diantaranya berbunyi: Artinya, "*Hukum asal sesuatu adalah kebolehan sehingga terdapat bukti yang mengharamkannya*" (Usman, 1997:119).

Disamping pernyataan kaidah ushul figh diatas, dipertegas lagi oleh hadis rasulullah SAW: Artinya : "*Apa yang telah di halalkan adalah halal dan apa yang telah diharamkan oleh Allah adalah haram sedang yang tidak disinggung adalah dimaafkan (memakainya) maka terimalah kemaafan itu sebagai kurnia dari Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan lupa akan sesuatu*" (HR. Abu Zar dan Tabarani dari Abi Darda).



Jika dianalisa dan dianalogkan dengan perbuatan-perbuatan yang secara konkrit memiliki dasar di dalam alquran maka dapat disimpulkan bahwa perbuatan pemasangan sesajen dalam tradisi masyarakat Islam suku jawa diharamkan dan dilarang oleh Allah karena perbuatan itu adalah perbuatan syirik. Sesajen disamakan dengan syirik karena hakikat sesajen adalah mengakui bahwa adanya kekuatan selain Allah yang dapat memperbuat dan melakukan sesuatu kepada manusia. sesajen juga menggambarkan adanya yang disembah selain Allah. Prilaku pemasangan sesajen sangat bertentangan dengan dasar-dasar agama Islam (ushuluddin) atau dalam istilah lain sesajen bertentangan dengan konsep tauhid.

Konsep tauhid sangat penting artinya did lam keIslaman seseorang . tauhid dijadikan sebagai legalitas formal dan legal moral keIslaman seorang muslim. Pengharaman pemasangan sesajen karena disamakan dengan syirik. Illat dilarangnya syirik dan dilarangnya sesajen sama yakni meyakini adanya kekuatan dan sembahen selain Allah. Perbuatan syirik dilarang oleh allah berdasarkan al-quran surat luqman ayat 13: Artinya, "*Dan ingatlah) ketika luqman berkata kepada anaknya , diwaktu ia member pelajaran kepadanya, "hai anakku janganlah kamu mempersekutukan allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah kealiman yang besar."* (Depaq RI,1995:554).

Haramnya perbuatan syirik juga dianalisis berdasarkan kaidah ushul yang mengatakan bahwa. Artinya: "*Pada dasarnya*



larangan itu menunjukkan arti haram "(Usmau, 1997:30). Terdapatnya kata "ia tusyrik" pada ayat diatas menjadi alasan diharamkannya perbuatan syirik."

Tidak sampai disitu saja larangan Allah akan perbuatan syirik sehingga Allah mengatakan akan mengampuni dosa selain dosa syirik. Firman Allah swt dalam surat an-Nisa ayat 116:

Artinya:

"Sesungguhnya Allah tidak memngampuni dosa mempersekutukan sesuatu dengan dia, dan dia mengampuni dosa yang selain dari syirik itu bagi siapa yang dikehendaknya. Barang siapa yang mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya." (Depag, RI, 1955:141).

Berdasarkan beberapa alasan dan uraian di atas jelaslah bahwa perilaku pemasangan sesajen merupakan perbuatan syirik yang terang-terang dilarang oleh Allah di dalam al-quran. Maka jika ada orang Islam yang masih melakukan pemasangan sesajen hendaknya menyadari bahwa perbuatan itu bertentangan dengan ajaran Islam.

	Karyawab	450 Orang	94,3
3	Pedagang	15 Orang	3,15
4	Petani	5 Orang	1,0
	Jumlah	470 Orang	100

SUMBER: Data dari Kantor Kepala Desa perkebunan Mardani  
Selama Tahun 2011.



### BAB III

## METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa perkebunan Marbau Selatan merupakan suatu desa yang berada di kecamatan marbau kabupaten labuhan batu. Dikatakan desa perkebunan karena mayoritas penduduk desa perkebunan Marbau Selatan ini berprofesi sebagai buruh kebun. Perkebunan tempat penduduk Marbau Selatan bekerja adalah PTP III wilayah sumatera utara. Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada table dibawah ini.

Tabel 1

JUMLAH KEPALA KELUARGA PENDUDUK DESA PERKEBUNAN  
MARBAU SELATAN KECAMATAN MARBAU  
BERDASARKAN MATA PENCAHARIAN

No	Pekerjaan	Jumlah	%
1	Petani	6 Orang	1,2
2	Karyawab	450 Orang	94,5
3	Pedagang	15 Orang	3,15
4	PNS	5 Orang	1,0
	Jumlah	476 Orang	100

SUMBER: Data statistic kantor kepala desa perkebunan Marbau Selatan tahun 2011.



Dari table diatas dapat dilihat bahwa penduduk desa perkebunan Marbau Selatan yang bekerja sebagai petani berjumlah 6 orang (1,2%), sebagai karyawan berjumlah 450 orang (94,5%), sebagai pedagang 15 orang (3,15%), sebagai pegawai negeri sipil sebanyak 5 orang (1,0%). Jumlah penganut agama berdasarkan jumlah penduduk dapat dilihat pada table dibawah ini

Tabel 2

### JUMLAH PEMELUK AGAMA BERDASARKAN JUMLAH PENDUDUK

No	Agama	Jumlah	%
1	Islam	1425 Jiwa	85,1
2	Protestan	167 Jiwa	10
3	Katolik	83 Jiwa	5
	Jumlah	1673	100

SUMBER: Data statistic kantor kepala desa perkebunan Marbau Selatan tahun 2011.

Dari statistic diatas kelihatan bahwa mayoritas penduduk desa perkebunan Marbau Selatan adalah beragama Islam berjumlah 1425 atau (85%), protestan berjumlah 167 jiwa (10%) dan beragama katholik berjumlah 83 jiwa ( 5%). Adapun jumlah sarana ibadah berdasarkan agama dapat dilihat pada data statistic dibawah ini.



Tabel. 3

**JUMLAH SARANA IBADAH  
BERDASARKAN AGAMA**

No	SARANA IBADAH	JUMLAH
1	Masjid	6 Buah
2	Gereja	2 Buah
3	Musolla	1 Buah
	Jumlah	9 Buah

Sumber : Data statistik kepala desa perkebunan Marbau Selatan tahun 2011.

Dari data diatas terlihat bahwa jumlah tempat ibadah yang beragama Islam lebih banyak bila dibandingkan dengan tempat ibadah agama kristen. Mesjid dan musolla , seluruhnya berjumlah tujuh buah sedangkan jumlah gereja hanya dua buah. Berkaitan dengan jumlah sarana pendidikan dapat di lihat pada tabel berikut ini.



Tabel. 4

## SARANA PENDIDIKAN

NO	JENIS SARANA	JLH	JLH.GURU	JLH. MURID
1	TK	1 buah	2 orang	45 orang
2	SD	2 buah	6 orang	331 orang
3	Madrasah Ibtidiyah	5 buah	10 orang	150 orang
	Jumlah	8 buah	18 orang	526 orang

Sumber: Data statistik kantor kepala desa perkebunan Marbau Selatan tahun 2011

Berdasarkan data statistik diatas didapati bahwa sarana pendidikan untuk ukuran desa sudah cukup memadai. Fasilitas pendidikan agama lebih banyak dibanding dengan pendidikan umum walaupun murid nya lebih banyak dipendidikan umum.mengenai keadaan pendidikan masyarakat desa perkebunan Marbau Selatan dapat dilihat pada tabel berikut ini:



Tabel 5

## KEADAAN PENDIDIKAN PENDUDUK USIA KERJA

NO	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1	Buta aksara dan angka	134	16%
2	Tidak tamat SD	471	56 %
3	Tamat SD	166	19,8%
4	Tamat SLTP	42	5%
5	Tamat SLTA	25	3%
6	Sarjana	1	0,2%
Jumlah		840	100%

Sumber: Data statistik kantor kepala desa perkebunan Marbau Selatan tahun 2011

Dari statistik diatas terlihat jelas bahwa mayoritas (56% ) masyarakat desa perkebunan Marbau Selatan tidak tamat SD. Bisa dibayangkan bahwa rendahnya tingkat pendidikan penduduk sangat berdampak terhadap respon mereka terhadap praktek-praktek sesajen yang secara ilmiah tidak bisa dibenarkan. Kurangnya anggota masyarakat desa perkebunan Marbau Selatan yang berpendidikan sarjan di desa perkebunan terlebih-lebih sarjana agama Islam,

Keberadaan fasilitas penunjang kesehatan masyarakat desa perkebuna Marbau Selatan, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:



Tabel. 6

## SARANA PENUNJANG KESEHATAN MASYARAKAT

NO	JENIS SARANA	JUMLAH
1	Puskesmas	-
2	Dokter	-
3	Klinik	1 buah
4	Parademis	1 orang
5	Bidan	3 orang
6	Bidan kampung	1 orang
Jumlah		6 orang

Sumber: Data statistik kantor kepala desa perkebunan Marbau Selatan tahun 2011

Data diatas menunjukkan bahwa fasilitas kesehatan cukup tersedia untuk ukuran sebuah desa. Namun demikian akibat dari berkembangnya perilaku sesajen di masyarakat masih gemar berobat ke dukun. Tidak kurang dari lima orang dukun di desa perkebunan Marbau Selatan. Para dukun itu sering di datangi oleh masyarakat dengan berbagai kepentingan. tentang jumlah sarana angkutan dan media komunikasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:



Tabel. 6

## SARANA ANGKUTAN DAN MEDIA KOMUNIKASI

NO	I.SARANA ANGKUTAN	JUMLAH
1	Mobil Truk	4 buah
2	Speda motor	230 buah
3	Sepeda	400 buah
	Jumlah	630 buah
	II.MEDIA KOMUNIKASI	JUMLAH
1	Televisi	350 buah
2	Video	300 buah
3	Radio	150 buah
4	Tape	250 buah
5	Telepon	30 buah
6	Ratel	1 buah
7	Hate	1 buah
	Jumlah	1082 buah

Sumber: Data statistik kantor kepala desa perkebunan  
Marbau Selatan tahun 2011

Dari data diatas terlihat bahwa fasilitas angkutan yang dimiliki masyarakat berjumlah 630 buah melebihi jumlah kepala



Tabel 6

## SARANA ANGKUTAN DAN MEDIA KOMUNIKASI

NO	SARANA ANGKUTAN	Jumlah
1	Mobil Truk	1000 buah
2	Speda motor	200 buah
3	Speda	400 buah
	Jumlah	1600 buah
NO	IL MEDIA KOMUNIKASI	Jumlah
1	Televisi	350 buah
2	Video	300 buah
3	Radio	150 buah
4	Tape	250 buah
5	Telepon	80 buah
6	Korlat	1 buah
7	Korlat	1 buah
	Jumlah	1082 buah

Sumber: Data statistik tahun 2011  
Maret 2011

keluarga. Demikian juga media komunikasi berjumlah 1082, juga melebihi kepala keluarga.

### B. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian penjelajahan dalam bentuk deskriptif analisis. Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan (Arikunto, 1990:310).

### C. Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini berjumlah 476 orang yang terdiri dari kepala keluarga didesa perkebunan di merbau selatan. Dari 476 orang tersebut diambil sampel sebanyak 25 orang (5%). Sampel yang berjumlah 25 orang tersebut diketahui dari 3 orang. Akan tetapi setelah dilakukan yang sama, maka wawancara kepada sampel lainnya tidak dilanjutkan. Teknik pengambilan sampel seperti ini disebut snowball sampling. Snowball sampling adalah teknik pengambilan sampel yang awalnya adalah berjumlah kecil kemudian sampel berikutnya menjadi berkembang semakin banyak dan seterusnya ibarat bola salju yang menggelinding kebawah semakin besar bentuknya (Ruslan, 2003:146).



Adapun untuk mendapatkan informasi seputar strategi komunikasi dakwah dalam mengantisipasi sesajen di desa perkebunan merbau selatan, penulis mewawancarai 3 orang Dai baik yang bertugas sebagai P3N maupun mudim perkebunan di desa perkebunan merbau selatan.

#### D. Instrument Pengumpul Data

Instrument pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Peneliti melakukan observasi ke lokasi penelitian yang merupakan desa peneliti sendiri. Disamping mengadakan observasi, peneliti sekaligus mewawancarai pelaku sesajen yang telah ditentukan dan para Da'i maupun toko adat didesa perkebunan Marbau Selatan kecamatan marbau kabupaten labuhan batu.

#### E. Sumber Data

Data dalam penelitian ini dibagi kepada dua bagian. Data yang bersifat primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dilokasi penelitian. Sedangkan data yang bersifat sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang berkenaan dengan judul penelitian.

#### F. Teknik Analisis Data



Penelitian ini merupakan penelitian yang analisis datanya menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif analisis dan menarik kesimpulan berdasarkan metode induktif. Data-data yang bersifat kuantitatif akan dianalisis dengan menggunakan table frekuensi.

Berdasarkan observasi dan wawancara peneliti dengan bapak haji lebih selaku PBN sekaligus sebagai ustadz di salah satu pesantren di Marhan Selatan pada tanggal 29 Juni 2012 jam 09.30 WIB diperoleh informasi bahwa faktor yang menyebabkan masyarakat melakukan pemangsaan sajian pada momen-momen tertentu adalah sebagai berikut:

#### 1. Tradisi Turun-Temurun

Sebagaimana diketahui berdasarkan data statistik pada pembahasan bab-bab terdahulu bahwa mayoritas (95%) lebih banyak yang melakukan tradisi Marhan Selatan adalah suku Jawa. Di antara mereka ada yang masih memiliki orang tua di pesantren yang sudah tua dan sudah meninggal dunia. Oleh karena itu banyak yang melakukan tradisi Marhan Selatan sebagai bentuk penghormatan kepada orang tua yang sudah meninggal dunia. Selain itu banyak yang melakukan tradisi Marhan Selatan sebagai bentuk penghormatan kepada orang tua yang sudah meninggal dunia. Oleh karena itu banyak yang melakukan tradisi Marhan Selatan sebagai bentuk penghormatan kepada orang tua yang sudah meninggal dunia.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Faktor-Faktor Menyebabkan Pemasangan Sesajen di Desa Perkebunan Marbau Selatan

Berdasarkan observasi dan wawancara penulis dengan bapak hasbi lubis selaku P3N sekaligus merangkap sebagai ustad di perkebunan Marbau Selatan pada tanggal 29 Juni 2012 jam 09.30 WIB diperoleh informasi bahwa factor yang menyebabkan masyarakat melakukan pemasangan sesajen pada momen-momen tertentu adalah sebagai berikut:

##### 1. Tradisi Turun-Temurun

Sebagaimana diketahui berdasarkan data statistika pada pembahasan bab-bab terdahulu bahwa mayoritas (95%) lebih, penduduk desa perkebunan Marbau Selatan adalah suku jawa muslim. Diantara mereka ada yang masih memiliki orang tua di pulau jawa namun kebanyakan mereka sudah lama tinggal didesa perkebunan Marbau Selatan.suku-suku jawa tersebut dari nenek mereka adalah orang yang sangat mempercayai bentuk-bentuk kepercayaan kepada roh-roh kekuatan halus. Oleh sebab itu tradisi pemasangan sesajen sebagai penyembahan kepada roh-roh halus masih dilakukan.



Namun tidak semua pelaku sesajen memang benar percaya kepada roh-roh yang akan memberikan kebaikan kepada mereka lewat pemasangan sesajen itu. Kebanyakan diantara pelaku pemasangan sesajen sebagaimana informasi yang dilakukan oleh informan penelitian hanya ikut-ikutan saja atau dapat disebut dengan memelihara tradisi yang sering dilakukan suku-suku jawa dimana mereka berada. Mereka tidak lagi mengetahui dengan rinci untuk apa dan kenapa dilakukan pemasangan sesajen itu. Dibenak mereka adalah jika memang suku jawa maka pada momen-momen tertentu dilakukan pemasangan sesajen.

Bapak Hujare, sebagaimana juga diwawancarai penulis menguatkan kalau tradisi pemasangan sesajen pada masyarakat desa perkebunan Marbau Selatan adalah karena mereka berkembang di Indonesia, khususnya di populerkan oleh kerajaan – kerajaan hindu di Indonesia pada masa lampau. Tidak dapat dipungkiri bahwa peninggalan-peninggalan sejarah kuno di Indonesia ya ng terlihat dari prasasti dan candi merupakan bukti sejarah kebesaran kerajaan hindu masa lampau. Candi Borobudur, prambanan, mendut dan kerajaan kutai, kerajaan singosari, mataram merupakan kerajaan masa lampau yang beragama hindu.

Demikian juga diperoleh jawaban dari bapak wakio, warsito dan pak kromo pada tanggal 30 Juni 2012 pukul 15.30 WIB di perkebunan Marbau Selatan, diperoleh informasi bahwa kegandrungan masyarakat memakai sesajen adalah untuk



mengenang sejarah nenek moyang atau dalam istilah lain dikatakan untuk mengikuti adat leluhur nenek moyang. Nenek moyang suku jawa adalah mereka-mereka pada masa lampau khususnya yang berbasis dipulau jawa yang beragama hindu. Mereka ini lah mereka anggap sebagai nenek moyang mereka yang perilakunya harus dijadikan sebagai teladan.

Jika dianalisis bahwa lekatnya tradisi pemasangan sesajen pada masyarakat suku jawa kebanyakan tidak terlepas dari penyerapan suku jawa pada umumnya terhadap ajaran agama hindu yang sangat kental dengan kepercayaan terhadap animisme dan dinamisme. Akibat pergeseran waktu dan peradaban, walaupun suku-suku jawa tersebut telah menerima dan masuk Islam, paham-paham dan tradisi nenek moyang mereka sedikit banyaknya masih memberikan bekas. Namun kita yakin pergeseran waktu dan munculnya kebenaran Islam lambat laun akan memberikan penjelasan kepada mereka tentang penyimpangan-penyimpangan dalam hal kepercayaan yang dilakukan.

## 2. Rendahnya Pengetahuan Keislaman Masyarakat

Mayoritas keluarga yang melakukan pemasangan sesajen diperkebunan merbau selatan tidak pernah memasuki serta menduduki pendidikan agama. Bahkan rata-rata pendidikan mereka pun sampai sekolah dasar (SD). Walaupun data menunjukkan bahwa adanya beberapa madrasah di desa perkebunan Marbau Selatan namun pendidikan tersebut masih relative baru disbanding



dengan usia para pelaku pemasangan sesajen. Usia para pelaku pemasangan sesajen rata-rata diatas 30 tahun. Rendahnya pengetahuan masyarakat suku jawa tersebut mendorong mereka lebih mengutamakan adat /tradisi leluhur ketimbang berpikir rasional dan logis.

Lemahnya pengetahuan agama masyarakat desa perkebunan Marbau Selatan terlihat dan tergambar juga dari sikap mereka yang sangat patuh dan tunduk terhadap orang tua yang dianggap sebagai orang yang lebih paham tentang selak-beluk suku jawa. seiring dijumpai , lanjut bapak hasbi para suku jawa tersebut mengiakan, mengikuti dan menghormati seseorang tokoh rus diikuti dengan dengan sepatuhnya. Bahasa yang lebih familiar buat masyarakat desa perkebunan Marbau Selatan adalah dikenal dengan bahasa ingge artinya betapa mereka sangat mudah mengiyakan sesuatu padahal belum tentu sesuatu yang di iakan dan disetujui itu sesuai dengan ajaran agama. Mereka seakan lebih mementingkan adat dan tradisi disbanding dengan ajaran agama.

Berhubung karena tradisi pemasangan sesajen tersebut lanjut bapak hasbi lubis sudah mendarah daging bagi mereka maka sulit sekali merubahnya. Terlebih-lebih kesulitan memilih metode dakwah yang cocok diterapkan. Jika penyampaian dakwah dilakukan sebagaimana cara yang umum, tidak menyentuh mereka dan tidak jarang malah sebaliknya mereka tersinggung dan menunjukkan sikap yang tidak senang kepada para Da'i. untuk



itulah dibutuhkan metode dakwah yang tidak sampai menyinggung perasaan mereka. Sampai saat ini di perkebunan ditunjuk seorang mudim (ustad perkebunan setempat) yang fungsinya untuk membina dan meningkatkan pengetahuan serta pengalaman agama karyawan di bidang agama Islam . mereka diangkat langsung oleh perkebunan dan mendapat gaji dan santunan sebagaimana karyawan-karyawan lainnya.

### B. Bentuk, Waktu dan Tempat Pemasangan Sesajen

Hasil wawancara penulis dengan bapak wakio, warsito dan kromo pada tanggal 1 Juli 2012 jam 16 wib diperoleh informasi bahwa barang-barang yang biasanya dijadikan sebagai sesajen oleh masyarakat desa perkebunan merbau selatan adalah sebagai berikut:

#### 1. Bubur abang dan bubur putih

Bubur abang dan bubur putih merupakan makanan yang terbuat dari beras lalu di campur dengan gula merah dan gula putih. Makanan ini dimasak oleh sipemasang sesajen untuk diserahkan kepada roh-roh halus. Kegunaannya adalah antara lain, bubur putih pelembang nitik darahteko bapak (mengambil keturunan dari ayah). Bubur putih palambang nitik darah teko ibu (mengambil keturunan dari ibu). Berdasarkan keyakinan mereka, orang yang telah memasang sesajen beras abang dan beras putih akan mendapatkan keturunan dari ayah maupun ibu.



## 2. Benang telon

Benang telon yaitu beberapa benang berwarna warni yang berbentuk bulat kecil yang berfungsi menjaga seluruh anggota masyarakat dari gangguan roh-roh halus.

## 3. Kembang macan kera

Kembang macan kera terdiri dari beberapa jenis bunga yang dibungkus dengan daun pisang. Didalamnya terdapat beberapa bunga yakni bunga mawar, bunga melati, bunga kantil, bunga kenanga lalu dioles dengan minyak wangi (minyak duyung), disertai dengan sebungkus rokok.

## 4. Kemenyan dan telur

Kemenyan adalah sejenis benda yang kalau dibakar akan mendatangkan bau yang menyegit dan menimbulkan asap yang bau. Fungsi kemenyan adalah memanggil setan-setan dan roh-roh halus. Telur yang digunakan terdiri dari telur ayam kampung, bebek maupun telur Australia. Telur sebagai lambing kedukaan dan sebagai bahan perumpamaan antara yang gelap dan yang putih antara ayah dan ibu.

## 5. Ketupat

Ketupat adalah sejenis makanan yang terbuat dari beras pulut lalu dibungkus dengan janur kelapa. Ketupat sebagian dimakan sebahagian lagi di persembahkan. Ketupat disajikan karena adanya anak – anak yang meninggal.



Dengan mudim setempat memanggil ustadz dari luar perkebutnan bahkan pada tahun yang lalu. Bahkan ketupan digantungkan di rumah, dibawah pintui dapur atau pintu depan sebagai pertanada hari lebaran haji.

Pemasangan sesajen mereka sebagaimana informais yang diperoleh dari 3 orang tokoh masyarakat yang telah disebutkan di atas adalah pada saat :

#### 1. Pada bulan syafar

Bulan syafar diyakini sebagai bulan panas banyak terjadi musibah. Musibah dapat dikarenakan jatuh dari pohon, diterangkan bintang buas, ditabrak kendaraan dan lain – lain musibah. Pendek kata orang jawa meyakini bahwa jangan sembarangan melakukan sesuatu di bulan Syafar. Terlebih – lebih sesuatu yang dapat menimbulkan bahaya. Di bulan syafar lebih banyak berdiam dirumah ketimbang mengerjakan sesuatu yang beresiko tinggi. Untuk menghindari resiko di bulan Syaraf tersebut masyarakat jawa menghindari bahaya – bahaya tersebut dengan memasang sesajen di tempat kerama serta makan bersama sambil membacakan doa tolak bola.

#### 2. Pada saat punggahan menyambut Ramadhan maupun pada hari 21 Ramadhan.

Masyarakat jawa di Desa perkebunan Marbau Selatan menyambut bulan ramadhan dan tanggal 21 Ramadhan melakukan pemasangan sesajen. Mereka melakukan



pemasangan sesajen agar selama ramadhan berada dalam kesehatan demikian juga setelah akhir ramadhan.

### 3. Syukuran pertanda selesai syawal

Pada dasarnya syukuran menyambut satu syawal erat kaitannya dengan menghadapi satu syawal. Pada acara ini dibuatlah ketupat, sebagian dimakan dan sebagian lagi digantung di depan pintu. Demikian juga nasi gemblong dan jenang. Walaupun sekarang ini ritual pemasangan sesajen menyambut hari raya idul fitri dan satu syawal sudah agak jarang dilakukan.

### 4. Pada bulan syuro

Memeriahkan bulan syuro bagi masyarakat jawa di perkebunan Marbau Selatan sangat beragam, ada yang berpuasa dengan tidak boleh makan apapun tetapi tidak boleh minum, tidak boleh makan nasi tetapi boleh makan selainnya. Biasanya merayakan asyuro ini mereka tidak lupa memasang sesajen pada malam harinya.

### 5. Menyambut kelahiran anak baik putra maupun putrid

Pada saat kelahiran anak atau yang dalam istilah jawa dikenai dengan tengkeban berkumpul 4 jenis selamatan utama dan berbagai selamatan kecil. Disetiap selamatan tersebut dibuat sesajen. Selamatan utama dibuat pada hari ketujuh kelahiran (tingkeban). Tingkeban dilaksanakan manakala anak yang lahir merupakan anak pertama dari ibu dan ayah yang melahirkan. Pada saat kelahiran bayi itu sendiri diadakan selamatan babaran



(barokah0, lima hari sesudah kelahiran (pasaran), dan tujuh bulan sesudah kelahiran (pitonan). Selamatan-selamatan yang lain bisa dilakunan dan bisa juga tidak. Yakni bulan ketiga masa kehamilan (telonan). Bulan pertama sesudah kelahiran (selapanan) dan setahun sesudahnya (taunan).

Pada acara selamatan disuguhkan beberapa jenis makanan antara lain: sepiring nasi untuk setiap tamu yang terdiri dari nasi putih dan nasi kuning. nasi putih dicampur dengan kelapa parutan dan daging ayam irisan, tujuh tumpeng kecil nasi putih, melambangkan tujuh bulan kehamilan, delapan bola nasi putih, sebuah tumpeng nasi yang besar, beberapa hasil tanaman yang tumbuh dibawah tanah dan yang bergantung, tiga jenis bubur, putih, merah dan campuran keduanya, rajak legi.

Sesajennya antara lain: satu sisir rambut kecil, satu sisir lain yang lebih bagus, satu kotak kecil yang dibikin dari karton, satu model cermin terbuat dari potongan kacaan diretakkan kepada kertas Koran, sebuah peniti, beberapa benang tenun jawa, satu kumparan kayu yang digunakan dalam menenun, berbagai jenis bunga, sepotng kemenyan kecil, satu campuran buah pinang, sejumlah tembakau, sedikit nasi, sebutir telur. sesaji ini diserahkan kepada dukun bayi, tapi sekarang ini tidak ada lagi dukun bayi, makanan itu dimakan bersama para tamu undangan.

#### 6. Pada saat ada pesta pernikahan



Pada saat pesta perkawinan, sesajen yang dipasang terdiri dari kedelai, buncis hijau, buncis kuning, bawang, merica, secarik kain batik dalam tabungbambu, berbagai bahan jamu, cermin, du sisir pisang, kelapa muda yang sudah dikupas, sebutir telur, sebuah kendi kecil berisi air dan lampu kecil minyak tanah. Sajen ditaruh di senong tengah. Sesajen dipasang agar harta benda keluarga itu tidak rusak dan hilang. Serta dicuri pada saat pesta perkawinan itu.

#### 7. Acara sunat rasul

Sesajen yang dipasang pada saat acara sunatan anak di desa perkebunan Marbau Selatan adalah makanan terbuat dari beras ketan yang dilumatkan pada sebuah talam besar hingga berbentuk piringan biscuit yang tipis. Sesajen ini bertujuan agar orang yang ada dalam acara selamatan itu terhindar dari sifat iri hati, benci, cemburu. berbagai sesajen diletakkan di pojok rumah, dikamar kecil, lumbung dan sebagainya. Sesajen itu diperuntukkan buat setan-setan. Setelah selamatan selesai anak yang akan di sunat itu di pijat oleh dukun pijat dan dibedaki dengan bedak kuning.

#### 8. Acara bersih desa

Selamatan bersih desa berhubungan dengan pengudusan hubungan dalam ruang disebut desa. Yang dibersihkan dari desa itu adalah roh yang berbahaya. Sesaji dipersembahkan kepada roh dayang desa (penjaga desa). Setiap keluarga di desa itu



diwajibkan menyumbang makanan dan setiap kepala keluarga yang sudah dewasa harus ikut dalam selamatan ini.

#### 9. Saat mencuci keris

Orang yang boleh dan berkompeten memasang sesajen tersebut tidaklah diharuskan orang-orang tertentu. Tetapi boleh saja siapa saja diantara mereka yang mendapatkan sesuatu. Namun mereka tentunya haruslah berasal dari suku Jawa yang telah ditinggalkan pada leluhurnya.

Sesajen biasanya dipasang pada tempat tertentu diantaranya:

1. Di dalam kamar dengan memasang lampu diatas meja
2. Di tempat-tempat keramat, seperti kuburan para wali dan nenek nenek mereka yang terdahulu.
3. Ditempat yang bersih dari jangkauan orang biasanya didekat pohon ataupun ditengah lapangan yang jarang dikunjungi manusia.

Bila dianalisis berdasarkan ajaran agama Islam maka banyak perilaku pemasangan sesajen tersebut melanggar ajaran agama. Dalam ajaran agama Islam bahwa hanya Allahlah tempat memohon dan meminta. Tidak boleh seseorang meyakini bahwa ada selain Allah yang memberikan sesuatu yang terjadi kepada manusia. Pemasangan sesajen agar mendapat kesehatan bertentangan dengan ajaran Islam. Jika seseorang ingin sehat maka mintalah kepada Allah dengan melakukan usaha-usaha yang



memang secara ilmiah berkaitan dengan kesehatan. Usaha yang dilakukan di dalam Islam, disamping prosesnya harus proses yang ilmiah juga mengandung nilai tauhid. Firman Allah swt pada surat al-ikhlas ayat 1-2. Artinya : *"Katakanlah : "dialah Allah yang maha esa" Allah adalah tempat meminta."* (Depag, 1995:1118).

Demikian juga dalam hal penentu cikal kepribadian anak apakah dominan mengikuti kepribadian ayah atau kepribadian ibu. Secara Islami rasulullah saw di dalam hadisnya menyatakan bahwa kepribadian anak pada masa yang akan datang ditentukan oleh kedua orang tuanya. Orang tua lah pada dasarnya yang sangat berfungsi menentukan kepribadian sang anak masa depan, apakah akan menjadi baik atau buruk. Kedua orang tua lah yang mendidik dan memilih pendidikan dan lingkungan buat anak-anak mereka. Bukan sebagaimana dalam sesajen yang menyerahkan kepada roh nenek moyang atau roh leluhur yang menentukan kepribadian anak di masa depan lewat sesaji bubur putih dan bubur merah. Hadis rasulullah saw: *"Tiap tiap anak adam dilahirkan dalam keadaan fitrah (membawa kodrat/potensi) maka kedua orang tuanyalah yang menyebabkan menjadi Yahudi dan Nasrani"*.

Pemasangan sesajen bertentangan dengan ajaran agama Islam karena dalam pemasangan sesajen meyakini bahwa roh-roh halus dan roh-roh nenek moyang akan memberikan restu dan keselamatan maupun berkah atas kegiatan yang dilakukan oleh anak manusia. perilaku sesajen dapat mengarahkan manusia terjerumus



kepada perbuatan syirik yang dosanya tidak diampuni oleh Allah swt.

Demikian juga berkaitan dengan pemasangan sesajen agar anak manusia memperoleh rejeki yang banyak pada masa yang akan datang. Prilaku ini bisa disamakan dengan apa yang dikenal dengan istilah mengundi nasib, hanya bentuknya saja yang berbeda tetapi hakikatnya sama. Hanya Allahlah yang berhak menentukan bagaimana nasib manusia pada masa kini. Masa kan datang bahkan masa sesudah kematian. Manusia hanya diberikan beberapa pilihan di dalam prilaku dan perbuatan yang sesuai dengan ilihannya . pelarangan Allah swt akan prilaku pengundian nasib sebagaimana firman Allah swt surat al-maidah ayat 90: *"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah adalah perbuatan keji, termasuk perbuatan syaitan, maka jauhilah perbuatan perbuatan itu maka kamu mendapat keberuntungan."*

### C. Implikasi Sesajen Terhadap Dakwah Islam

Pemasangan sesajen oleh masyarakat desa perkebunan Marbau Selatan menimbulkan dampak negative terutama dari segi keberagamaan Islam. jika dieliminir dampak-dampak tersebut sebagai berikut:

#### 1. Pendangkalan Aqidah Islam



Prilaku pemasangan sesajen dilakukan masyarakat desa perkebunan Marbau Selatan bila dilihat dari kacamata Islam dapat mendangkalkan atau merusak aqidah Islam warga masyarakat Islam desa perkebunan tersebut. Konsep tauhid sebagai landasan ketuhanan dalam ajaran Islam memberikan doktrin bahwa tiada tuhan selain Allah, tiada yang berhak dipuja dan disembah serta dimintai pertolongannya melainkan Allah swt.

Pemasangan sesajen sangat kontra filosofis terhadap konsep tauhid Islam. Jika diukur dari barometer Islam ideal dapat dikatakan bahwa orang yang masih memakai dan melakukan pemasangan sesajen dalam ritual kehidupannya, sementara dia seorang muslim maka dia sebenarnya tidak Islam karena telah melakukan syirik. Namun demikian jika ditinjau dari segi social dan budaya mereka masih tetap Islam walaupun keIslamanannya itu terkontaminasi dengan kondisi social budaya dimana dia berada. Inilah yang sering dikatakan dalam bahasa pasaran dengan adanya istilah "Islam ktp". Jika meminjam istilah Clifford geertz (pakar antropologi) keIslaman yang demikian itu dikategorikan dengan keIslaman abangan.

Secara otomatis kebiasaan seorang muslim melaksanakan pemasangan sesajen dapat mendangkalkan dan menngurangi keimanan dan kepercayaan kepada Allah SAW. Oleh sebab itu dengan pemasangan sesajen bukan semakin dapat meningkatkan pengetahuan, pemahaman serta pengamalan ajaran



Islam, malah sebaliknya mengaburkan mengurangi bahkan lebih parah lagi dapat menghilangkan konsep keIslaman seseorang. Orang yang memiliki keIslaman seperti ini pada titik kulminasi tertentu akan mudah berpindah agama dari Islam keppada agama yang lain. Akan tetapi bagi mereka yang benar benar meyakini konsep tauhid yang kuat, maka walaupun berbagai godaan dan rayuan yang bersifat harta, tahta, dan wanita sedikitpun keimanan mereka tidak akan bergeser maupun goyah.

## 2. Tidak Mendidik Secara Ilmiah

Prilaku pemasangan sesajen bagi masyarakat desa perkebunan marbu selatan khususnya dapat menghambat pola pemikiran ilmiah yang cirinya objektif, universal dan sistematis. Kebenaran ilmiah dibuktikan dengan adanya koherensi, korespondensi dan pragmatis. Koherensi adalah kebenaran yang didasari oleh adanya alur fikir yang konsisten antara satu pernyataan dengan pernyataan sebelumnya. Korespondensi adalah kebenaran ilmiah yang didasari oleh terdapatnya kesesuaian antara teori dan praktek, sedangkan pragmatis adalah kebenaran yang diukur berdasarkan adanya manfaat sesuatu. Sementara itu pemasangan sesajen dengan harapan tertentu tidak pernah diuji kebenarannya dan jelas secara ilmiah tidak dapat dibenarkan, Tidak dapat dipungkiri bahwa kecerahan dan kemajuan Islam pada masa lalu dan kejayaan



bangsa eropa dimasa kini disebabkan pengembangan pemikiran bersifat ilmiah. Pemikiran ilmiah ini menciptakan anusia yang kreatif modern yang mampu meciptakan berbagai teknologi mulai dari teknologi yang sederhana sampai kepada teknologi tinggi(hight tec).tida disangka juga bahwa zaman zaman penjajahan masa lalu yang dialami bangsa Indonesia disebabkan dikala itu bana Indonesia sangat terbelakang dari segi ilmu pengetahuan dan peradaban. Bangsa Indonesia pada zaman penjajahan dipimpin oleh kerajaan kerajaan yang kalau dilihat dari segi kondisi sosiologi dan antropologi masyarakatnya sangat terikat dengan kepercayaan kepercayaan mistis dan tradisi tradisi yang tidak ilmiah. Oleh sebab itu sampai kini tidak sulit untuk melihat keterikatan bangsa Indonesia di masa lalu dengan tradisi hindu dengan melihat film film nasional maupun drama drama klosal yang mengisahkan perjalanan serta kondisi bangsa Indonesia di masa lau.

Dengan demikian pelanggaran perilaku sesajen dimasa kini akan berdampak didalam merendahkan bahkan membunuh karakter ilmiah masyarakat yang justru sangat dibutuhkan untuk membangun peradaban suatu bangsa. Negara yang kuat saat ini adalah Negara yang memiliki sumber day manusia yang unggul. Merekalah yang menentukan akan kemana di bawa dunia ini. Demikian halnya bangsa Indonesia selama tradisi ilmiah tidak digalakkan dan dikembangkan maka bangsa ini akan lambat menjadi bangsa yang maju, ejahtera aman dan damai. Untuk itu



pemikiran ilmiah kontra tradisional harus dikembangkan dan didukung.

### 3. Merupakan Perbuatan Sia - sia dan Pemborosan(mubazzir)

Sering kali pemasangan sesajen dilakukan dengan mempergunakan barang barang ataupun benda benda yang bermanfaat yang akibat dijadikn sebagai sesajen barang barang tersebut tidak boleh dipergunakan lagi. Jadilah barang barang tersebut terbuang dan menjadi sia sia. Perbuatan ini dapat dikategorikan perbuata yang mubazzir lagi sia sia. Allah Swt melarang perbuatan mubazzir. Artinya: "*Sesungguhnya pemboros pemboros itu adalah saudara syaitan.*" (Depag RI, 1995:428).

Barang maupun benda yang diciptakan Allah tidak ada yang sia sia,semmuanya diperuntukka abgi kebutuhan swmua makhluk. Manusialah yang diserahi sebagai khalifah (pemimpin) di muka bumi ini. Manusialah yang diberikan kemampuan berfikir. Oleh sebab itu pulalah sehingga manusia akan diminta pertanggungjawabannya kelak di akhirat, kemana umur digunakan, harta diperolehh dan dimanfaatkan.

### D. Strategi Komunikasi Dakwah

#### 1. Strategi Komunikasi Dakwah

Dalam merespon perilaku masyarakat desa perkebunan Marbau Selatan yang gandrung terhadap pemasangan sesajen, para



Da'i, maupun ustadz melakukan strategi komunikasi dakwah sebagaimana yang bisa mereka lakukan. Strategi komunikasi dakwah yang mereka lakukan sebagaimana hasil wawancara penulis dengan bapak Hasbi lubis (sselaku mudim dan P3N), bapak hujairi (kepala desa merangkap ustad) antara lain adalah melakukan pendalaman ajaran Islam. Pendalaman ajaran agama Islam dilakukan dengan memberika dakwah Islam. Secara khusus bapak Hasbi lubis sebagai mudim di desa perkebunan Marbau Selatan. Ia disertai tugas oleh perkebunan bertanggungjawab dalam pengurusan jenazah di perkebunan Marbau Selatan. seiring dengan itu ia menjadi pembimbing keIslaman keluarga perkebunan Marbau Selatan. Untuk tugas itu pak Hasbi pada seitiap malam jum'at bersama sama dengan karyawan perkebunan mengadakan perwiritan setiap malam jum'at demikian juga pada hari jum'at untuk kalangan ibu ibu.

Pada momen perwiritan itu sering di adakan pengajian yang merupakan pendalaman ajaran agama Islam yang disampaikan oleh bapak Hasbi maupun ustad yang sengaja di undang dari luar perkebunan. Demikian juga setiap bulan mauid, isra' Mi'raj, tahun baru islm pihak perkebunan bekerja sama dengan mudim setempat memnggil ustad dari luar perkebunan bahkan tidak jarang berasal dari luar kota. mah Demikian juga khusus di bulan Ramadhan sebelum shalat tarawih terlebih dahulu di isi dengan pendalaman ajaran Islam.



Dalam konteks kegandrungan pemasangan sesajen oleh masyarakat desa perkebunan Marbau Selatan materi materi dakwah yang di sampaikan pak Hasbi, ustad yang di datangkan dari luar secara terselubung ditekankan kepada pemantapan aqidah Islam. Ceramah yang di sampaikan para ustad mengajak umat Islam agar meninggalkan perbuatan perbuatan syirik walaupun secara konkrit para ustad tidak menyebutkan sesajen. Untuk anggota masyarakat yang tidak mau datang ketempat pengajian ataupun kurang bersosialisasi dengan kebanyakan masyarakat perkebunan lainnya bapak Hasbi lubis sering melakukan kunjungn kerumah yang bersangkutan. Dengan demikian dakwah Islam ddi berikan dengan dua sasaran; individu dan kelompok.

Khusus untuk ceramah agama di pengajian kepada para jamaah diberikan waktu untuk bertanya kepada ustadz. Metode ini sangat menarik perhatian sekaligus sangat bermanfaat bagi para jamaah. Terkadang pertanyaan yang di ajukan jamaah keluar dari fokus ceramah yang di sampaikan utadz. Namun demikian kondisi seperti ini .

## 2. Tidak jarang berasal dari luar kota.

Dalam konteks kegandrungan pemasangan sesajen oleh masyarakat desa perkebunan Marbau Selatan materi-materi dakwah yang disampaikan pak Hasbi, ustadz yang didatangkan dari luar secara terselubung ditekankan kepada pemantapan aqidah Islam. Ceramah yang disampaikan para ustadz mengajak umat



Islam agar meninggalkan perbuatan-perbuatan syirik walaupun secara konkrit para ustadz tidal; menyebutkan sesajen. Untuk anggota masyarakat yang tidak mau datang ke tempat pengajian ataupun yang kurang bersosialisasi dengan kebanyakan masyarakat perkebunan lainnya bapak h'asbi Lubis sering melakukan kunjungan ke rumah yang bersangkutan. Dengan demikian dakwah Islam diberikan dengan dua sasaran; individu dan kelompok.

Khusus untuk ceramah agama di pengajian kepada para jamaah diberikan waktu untuk bertanya kepada ustadz. Metode ini sangat menarik perhatian sekahgus sangat bermanfaat bagi para jamaah. Terkadang pertanyaan yang diajukan jamaah keluar dari fokus ceramah yang disampaikan ustadz. Namun demikian kondisi seperti itu menjadikan keakraban antara para ustadz dan jamaah. Dengan demikian para jamaah dapat bertanya kepada para ustadz apa saja yang ingin mereka tanyakan mengenai perilaku mereka sehari-hari maupun fenomena yang mereka lihat. Jika para ustadz menjawab pertanyaan mereka tergambar kepuasan dan kesenangan diwajahnya-

Dakwah dalam bentuk kunjungan ke rumah menurut bapak Hujairi dilakukan kepada masyarakat dalam bentuk kunjungan dan perbincangan pribadi. Sebelumnya Da'i datang ke rumah warga perkebunan Da'i sebelumnya telah melakukan pendekatan yang bertujuan untuk menjalin keakraban. Tidak jarang ustadz



disuguhkan makanan-makanan yang pada saat itu ada di rumah para karyawan perkebunan. Namun diakui metode dakwah seperti ini berjalan agak lamban namun hasilnya sering lebih baik bila dibanding dengan dakwah secara terbuka. Dakwah lewat kunjungan ke rumah memiliki kelebihan jika dilihat dari keakraban yang ditimbulkannya. Akibat keakraban antara ustadz dan karyawan perkebunan sehingga dakwah mudah berkembang.

Harus diperhatikan jangan sampai dakwah yang disampaikan menyinggung secara terang-terangan. Walaupun tidak disinggung secara terang-terangan sebenarnya mereka telah mengetahuinya. Untuk itu dibutuhkan para Da'i yang bijaksana. Da'i yang bijaksana dalam arti mampu berdakwah secara baik di tengah-tengah masyarakat dengan mencapai hasil yang baik pula. Walaupun pemasangan sesajen merupakan pemujaan terhadap ruh nenek moyang tetapi jangan sampai diucapkan secara langsung kepada mereka karena bisa mengakibatkan ketersinggungan yang pada akhirnya menghambat jalannya dakwah.

Suku Jawa terkesan memang lembut dan ramah tamah tetapi mereka memiliki perasaan yang halus, dan begitu mereka tersinggung akan sulit dilakukan dakwah selanjutnya. Di samping itu perlu diperhatikan bahwa orang Jawa sangat memuliakan tokoh panutan mereka sehingga jika para Da'i berhasil menarik dan mempengaruhi tokoh yang mereka hormati maka keseluruhan mereka akan menuruti apa yang dikatakan tokoh tersebut. Untuk itu



pendekatan terhadap tokoh masyarakat suku Jawa tersebut perlu mendapat perhatian para Da'i.

Sebagaimana yang telah dilakukan oleh para Da'i yang berada di desa perkebunan Marbau Selatan maupun yang berasal dari desa sekitarnya diperoleh hasil bahwa sebagian masyarakat desa perkebunan Marbau Selatan sudah mulai menyadari kalau perilaku mereka dalam hal pemasangan sesajen-sesajen tidak sesuai dengan ajaran Islam. Dari hari demi hari secara pelan-pelan ada perubahan kepada yang lebih baik. Yang sangat menggembirakan adalah para anak-anak di desa perkebunan Marbau Selatan kelihatan sekaU lebih baik pengetahuan sekaligus pengalaman agamanya dibanding dengan orang tua mereka. Hal ini tidak terlepas dari upaya bapak Hasbi Lubis yang setiap malamnya memberikan pelajaran Al-Quran di Masjid perkebunan.

Walaupun strategi komunikasi dakwah terus dilaksanakan namun tidak terlepas juga dari hambatan-hambatan. Adapun hambatan strategi komunikasi dakwah dalam mengantisipasi perilaku pemasangan sesajen di desa perkebunan Marbau Selatan adalah:

### 3. Kurangnya tenaga Da'i yang profesional

Kurangnya Da'i yang profesional yang dimaksud adalah kurangnya Da'i yang benar-benar mampu menyelami kondisi sosio kultural masyarakat yang dihadapinya. Jika Da'i tidak memahami kondisi sosio kultural masyarakat akan sulit sekali baginya



menerapkan metode dakwah yang efektif. Tidak jarang Da'i yang ada kurang memiliki metode perencanaan yang jelas dalam melakukan kegiatan dakwah. Dakwah dilakukan tanpa perencanaan yang sistematis, terencana dan evaluatif. Selama ini dakwah yang dilakukan masih bersifat apa adanya, amatir. Untuk itu perlu sekali upaya merencanakan setiap kegiatan dakwah agar dapat diukur keberhasilannya di kemudian hari.

Disamping itu pula, para Da'i yang ada di sana bila ditinjau dari sudut ekonomi, kurang sejahtera kehidupannya untuk ukuran normal keluarga sehingga para Da'i terpaksa mencari bisnis tambahan lainnya. Ada yang mengajar di tempat lain, ada juga yang sambil berkebun maupun berternak serta dagang kecil-kecilan. Seogianya Da'i tersebut lebih banyak waktunya digunakan untuk membina keimanan dan keIslaman masyarakat perkebunan tersebut. Seharusnya para Da'i tidak lagi menghabiskan sebagian waktunya untuk mencari penghasilan tambahan untuk memenuhi kebutuhannya. Dengan demikian ia terfokus kepada pekerjaan dakwah.

Kurang sejahteranya kehidupan Da'i di sana menyebabkan mereka meninggalkan daerahnya menuju daerah yang lebih ramai dan mudah mencari lapangan pekerjaan. Ada beberapa orang alumni perguruan tinggi agama Islam di daerah yang berdampingan dengan Desa perkebunan tersebut namun akibat sulitnya memenuhi



kebutuhan ekonomi hampir tidak satupun di antara para alumni itu yang tinggal didaerahnya dan bergerak di bidang dakwah.

#### 4. Perpecahan para tokoh agama Islam

Di antara para Da'i yang ada di desa maupun di sekitar Desa perkebunan Marbau Selatan juga sepertinya tidak memiliki visi dan misi yang sama mengenai perilaku pemasangan sesajen. Ada Da'i dikarenakan takut akan men'dapat penolakan dari masyarakat tidak membahas perilaku sesajen dalam setiap kaM diundang untuk memberikan pengajian maupun dakwah lainnya. Baginya pemasangan sesajen itu nantinya akan berhenti dengan sendirinya apabila tingkat pengetahuan masyarakat semakin meningkat. Untuk itu baginya yang terpenting adalah meningkatkan pendidikan generasi penerus di Desa perkebunan tersebut.

Namun bagi para Da'i yang lain perilaku pemasangan sesajen tersebut apapun alasannya hams sedini mungkin dihilangkan dari masyarakat. Penyimpangan dan penyelewengan harus cepat-cepat diantisipasi. Oleh sebab itulah masing-masing Da'i berjalan sendiri-sendiri dalam pelaksanaan dakwahnya. Demikian juga dalam hal memilih metode dakwah. Antara Da'i yang satu dengan Da'i yang lainnya sebagaimana disampaikan bapak Hasbi Lubis tidak ada koordinasi.

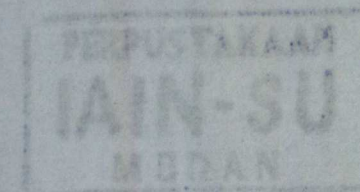
#### 4. Masih kurang peran serta instansi perkebunan secara structural.



Strategi yang paling baik menurut para tokoh agama Islam dan para Da'i dalam membentuk pola tingkah laku masyarakat desa perkebunan ter sebut sebagaimana wawanca penulis dengan bapak Hujairi maupun bapak Hasbi Lubis (para Da'i) adaiah dengan melibatkan unsur pimpinan perkebunan setempat dalam menginstruksikan maupun mengimplementasikan seagala sesuatu. Jika unsur pimpinan perkebunan turut berdakwah memperbaiki prilaku pemasangan sesajen masyarakat yang telah menyimpang dari ajaran Islam maka persoalan itu akan mudah selesai. Namun hal ini rasanya sulit terjadi manakala pimpinan perkebunan setempat beragama non Islam dan walaupun beragama Islam kategori Islam abangan yang kurang mementingkan implementasi ajaran Islam.

##### 5. Rendahnya taraf ekonomi masyarakat desa perkebunan tersebut

Rendahnya taraf ekonomi masyarakat desa perkebunan tersebut Rendahnya penghasilan ekonomi masyarakat bila diukur dengan kebutuhan yang wajib dipenuhinya adaiah, masing-masing kepala keluarga memperoleh pendapatan rata-rata perbulan Rp. 600.000 rupiah, sementara kebutuhan perbulannya lebih dari itu. Di samping mereka gunakan untuk kebutuhan primer, mereka juga memiiiki tanggungan yang membutuhkan biaya pendidikan. Bahkan kehidupan mereka itu dikatakan seperti gah lobang tutup lobang. Sebelum menerima gaji, mereka telah lebih dahulu belanja





keperluan sehari-hari sehingga pada saat gaji hanya tentunya giliran membayar hutang.

Rendahnya taraf ekonomi masyarakat di desa perkebunan Marbau Selatan ternyata mempengaruhi respon mereka terhadap peningkatan dan pendalaman ajaran Islam. Mereka disibukkan mencari tambahan ekonomi, sehingga kegiatan-kegiatan dakwah kurang diperhatikan. Di antara mereka ada yang menambah penghasilan dengan menggembala lembu orang lain, dsb. Sudah tiba saatnya kini ini melakukan dakwah dengan memberikan peluang ekonomi sebagai penghasilan tambahan sehingga masyarakat tidak hanya diberi materi agama yang abstrak tetapi juga materi yang konkrit seperti modal kerja. Sampai kapan umat Islam memiliki lembaga dakwah yang bergerak di dalam bidang permodalan. Dakwah dengan pendekatan ekonomi sangat diharapkan masyarakat terlebih-lebih di saat masyarakat dalam keadaan krisis ekonomi.

Betapa kesejahteraan ekonomi berpengaruh positif terhadap kedamaian dan kebahagiaan masyarakat. Jika masyarakat susah memenuhi kebutuhan ekonominya dan dilain pihak ia sibuk mencari penghasilan tambahan maka secara otomatis mengurangi perhatiannya terhadap dakwah. Sudah saatnya pengembangan dakwah sejalan dengan perbaikan taraf ekonomi. Artinya antara dakwah dan kebutuhan ekonomi harus dapat berjalan secara



GS/LP/FP/08/12



simultan dan terintegratif. Tidak ada jurang yang dalam antara Islam ideal dengan Islam dalam praktek masyarakat.

#### 6. Rendahnya pengetahuan dasar keIslaman masyarakat

Rendahnya pengetahuan masyarakat Islam di desa perkebunan Marbau Selatan tentang dasar-dasar keislaman sangat erat kaitannya dengan rendahnya pendidikan baik formal maupun informal yang mereka lalui. Mayoritas mereka tidak tamat Sekolah Dasar demikian juga tidak pernah duduk dibangku Madrasah. Jangankan persoalan kebolehan dan terlarangnya perilaku pemasangan sesajen di antara mereka masih banyak yang tidak mengetahui tentang apa itu bersuci, shalat dan lainnya.

Rendahnya pengetahuan keIslaman masyarakat menghambat pembinaan dakwah yang dilakukan. Walaupun dakwah telah lama dilaksanakan tetapi kelihatannya perilaku pemasangan sesajen masih tetap saja mereka laksanakan. Tidak kalah pentingnya adanya daya dukung perilaku pemasangan sesajen ataupun yang semisal dengannya dari acara televisi terutama televisi swasta. Harus diakui bahwa banyak tayangan dan liputan media massa elektronik maupun cetak yang sering menampilkan perilaku pemasangan sesajen. Secara terselubung, film-film, sinetron maupun berita media cetak seakan memberikan pembenaran perilaku pemasangan sesajen. Banyak film-film Indonesia baik yang diproduksi masa lalu dan masa kini yang telah bisa dilihat masyarakat desa perkebunan Marbau Selatan lewat VCD yang





sarat dengan bentuk penggunaan sesajen. Akibatnya mereka tidak lagi menganggap perilaku pemasangan sesajen itu satu hal yang tidak boleh dilakukan. Akan lebih berbahaya lagi bila yang melakukan pemasangan sesajen dalam film-film tersebut adalah para selebritis yang menjadi idola. Untuk itu perilaku pemasangan sesajen harus ditinggalkan terlebih-lebih jika yang melakukan pemasangan sesajen itu seorang yang muslim.



## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Prilaku pemasangan sesajen yang dilakukan oleh masyarakat Islam desa perkebunan Marbau Selatan disebabkan beberapa faktor antara lain: mengikuu' tradisi orang-orang tua mereka terdahulu, juga karena rendahnya pengetahuan dan pemahaman keIslaman masyarakat. Pemasangan sesajen dilakukan disamping untuk memohon keselamatan dan perlindungan dari pada roh-roh halus juga untuk meminta berkah setiap kegiatan yang dilakukan. Pemasangan sesajen dilakukan di tempat-tempat keramat seperti kuburan, sungai, hutan pohon besar dan umumnya dipasang pada bulan Muharram, Syafar, Syawal Asyuro dan pada saat-saat adanya pesta seperti perkawinan, sunat Rasul.

Untuk mengantisi prilaku sesajen oleh para Da'i baik yang berasal dari desa sekitar maupun dari luar daerah melakukan dakwah baik yang bersifat rutin maupun pada moment tertentu. Dampak sesajen dapat mendangkalkan aqidah masayarakatr, tidak mendukung pemikiran ilmiah dan merupakan perbuatan sia-sia. Dengan membaca hasil penelitian ini akan diketahui bahwa antara landasan teori yang dikemukakan di dalam penelitian memiliki relevansi dengan informasi yang diperoleh di lapangan penelitian .



## B. Rekomendasi

Agar strategi komunikasi dakwah dalam mengantisipasi perilaku pemasangan sesajen oleh masyarakat Islam Jawa di desa perkebunan Marbau Selatan maka disarankan:

1. Agar kegiatan dakwah yang dilakukan dimanejemeni dengan baik sehingga terorganisir dan terencana.
2. Dibutuhkan kuantitas serta kualitas Da'i yang profesional untuk keefektifan proses dakwah.
3. Diharapkan dukungan baik secara moril maupun institusional dari perkebunan di mana para karyawan bekerja.
4. Diharapkan dakwah yang dilakukan sudah saatnya bersamaan dengan pendekatan-pendekatan dakwah di bidang ekonomi sehingga langsung menyentuh hajat hidupmasyarakat.

Wahid, A. 1984. *Teori Dakwah Menurut al-Quran*. Jakarta: Bulan Bintang.

Al-Syakh Abul Fatah. 1985. *Kunci Mengungkap al-Quran*. (Terjemahan) Pusaka Mandiri: Solo.

Muhammad Nurgini (ed). *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Djember: Djogjakarta.

Luhur Nasr-Idin. n. *Teori dan Praktek Dakwah Islamiyah*. Muli Yasa Bandung.

Latif, N.A., Fidihi, Zaidi. 2009. *Agama Sebagai Sistem Sosial: Pendekatan Teoritis dan Metodologi Clifford Geertz dan Ilmu Sosial Lainnya*. IAIN Press: Medan.



## DAFTAR PUSTAKA

### I. Buku-Buku

- Al- Asqalani, Ibn Hajar. 1963. *Hadis Sari Muqaddimah Fath al-Bari*, al-Babal Halabi : Mesir
- Al- Marbawi, Muhammad Idris Abduh Rauf. 1350 H. *Kamus Idris al- Marbawy*, Mustafa Baabil al-Halabi wa Auladah : Mesir
- Arifin, HM. 1993. *Psikologi Dakwah*. Bulan Bintang : Jakarta
- Arikunto, Suharsimi. 1990. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta
- Bakhtiar, Amsal. 1999. *Manajemen Penelitian*. Logos Wacana Ilmu : Jakarta
- Depag RI, 1995. *Al-Quran dan Terjemahnya*, Yogyakarta : Dana Bakti Wakaf
- Echols, John M dan Shadily, M.Hasan. 1998. *Kamus Inggris Indonesia*, Gramedia Jakarta
- Geertz, Clifford. 1959. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Pustaka Jaya.
- Hardjowirogo, Marbangun. 1980. *Adat-Istiadat Jawa*. Fatma Bandung.
- Hasyim, A. 1994. *Dustur Dakwah Menurut al-Quran*, Jakarta : Bulan Bintang.
- Khalid, Shalah Abdul Fatah. 1985. *Kunci Mengungkap al-Quran* (Terjemahan) Pustaka Mantiq : Solo
- Koentjoro Ningrat (ed). *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Djambatan : Dyogyakarta.
- Latief.Nasruddin. tt. *Teori dan Praktek Dakwah Islamiyah*. Multi Yasa Bandung.
- Lubis, NA. Fadhil. 2000. *Agama Sebagai Sistem Kultural : Penulusuran Terhadap Metodologi Clifford Geertz dan Ilmu Sosial Interperatif*. IAIN Press : Medan



- Mahfuz, Syeikh Ali. 1970. *Hidaytul Mursyidin, Terjemahan Chadijah Nasution*. Tiga A: Jogjakarta.
- Natsir, Muhammad. 1983. *Fiqh Dakwah, Jejak Risalah dan Dasar-Dasar Dakwah*. Jakarta : Media Dakwah
- Pelly, Usman. 1998. *Urbanisasi dan Adaptasi : Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing*, LP3ES Jakarta.
- Poerwadarminta, WJS. 1993. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka : Jakarta.

## II. Wawancara

1. Kepala Desa Merbau Selatan
2. Kepala KUA Kec Marbau
3. Wak Kromo
4. Wak Edi Warsito
5. Tukiran
6. Malim Kampung





IA  
2  
S